

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK  
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI**

(Di TK Dharma Wanita Galak, Slahung, Ponorogo)

**SKRIPSI**



**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2024**

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK  
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI**

(Di TK Dharma Wanita Galak, Slahung, Ponorogo)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana

Program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Oleh:

**Jamila Amalia**

**NIM. 303200046**

Pembimbing

**Fendi Krisna Rusdiana, M. Psi.**

**NIP. 198911302019031013**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamila Amalia  
NIM : 303200046  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)  
Judul : Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan  
Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di TK Dharma  
Wanita Galak, Slahung, Ponorogo

Menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini bukan tulisan yang pernah dibuat untuk kepentingan ilmiah lain. Tugas akhir skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain. Tugas akhir skripsi ini dibuat bebas unsur plagiasi (tiruan dari karya ilmiah orang lain) sebagai persyaratan penyelesaian studi di Institut Agama Islam Negeri ponorogo kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan penulisan karya ilmiah yang lain. Jika ternyata terbukti pernyataan itu tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Ponorogo, 11 November 2024

Peneliti,



**Jamila Amalia**

NIM. 303200046

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

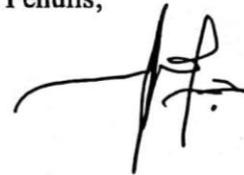
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jamila Amalia  
NIM : 303200046  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Program studi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul : Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan  
Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di TK Dharma  
Wanita Galak, Slahung, Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Desember 2024

Penulis,



**Jamila Amalia**

303200046

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Jamila Amalia  
NIM : 303200046  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)  
Judul : Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan  
Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita  
Galak, Slahung, Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 11 November 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan



Muhammad Nurdin, M.Ag  
NIP. 19760413200501001

Menyetujui,  
Pembimbing



Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi.  
NIP. 198911302019031013



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Jamila Amalia  
NIM : 303200046  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)  
Judul : Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Galak, Slahung, Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 03 Desember 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam prodi Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada :

Hari : Senin

Tanggal : 09 Desember 2024

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : M.Rozi Indrafuddin, M.Fil.I. (  )
2. Penguji I : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi (  )
3. Penguji II : Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi (  )

Ponorogo, 09 Desember 2024

Mengesahkan,

Dekan,



**Dr. Ahmad Munir, M.Ag**

**NIP. 196806161998031002**

## ABSTRAK

**Jamila Amalia. 2024.** Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Galak, Slahung, Ponorogo. Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing. Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi.

### **Kata Kunci : Metode Bermain Peran, Perkembangan Sosial**

Bermain peran merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak karena dalam bermain peran anak akan mengembangkan imajinasinya untuk memerankan peran-peran sesuai sifat-sifat dari tokoh atau benda tersebut. Dengan melakukan bermain peran tentunya dapat meningkatkan kerjasama kelompok, rasa percaya diri anak, dan komunikasi anak dalam berinteraksi, juga berpendapat tanpa rasa malu.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan dengan menggabungkan antara kualitatif dan kuantitatif (*Mix Methods*) adapun jenis penelitiannya menggunakan studi kasus dengan melakukan eksperimen. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan guru kepala sekolah dan guru kelas TK Dharma Wanita Galak dan teknik observasi yang dilakukan kepada empat siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur pendukung dan jurnal-jurnal terkait.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran ini dapat meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini di TK Dharma Wanita Galak yaitu dengan meningkatnya interaksi sosial anak dengan temannya, anak dapat melakukan kerjasama dalam memerankan bermain peran serta terciptanya komunikasi anak menjadi lebih baik. Dengan demikian metode bermain peran dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perkembangan sosial adalah proses belajar menjadi makhluk sosial yaitu proses dimana individu terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial juga tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain dalam lingkungannya. Kemampuan sosial sangat penting untuk dikembangkan sejak dini karena manusia pada hakikatnya dilahirkan sebagai makhluk sosial yang dimana setiap saat membutuhkan pertolongan atau bantuan dari orang lain, namun pada kenyataannya masih banyak anak yang tidak dapat bersosialisasi dengan baik.<sup>1</sup>

Dalam perkembangan sosial pada dasarnya setiap anak memerlukan bantuan orang lain dan akan hidup menjadi manusia sosial. Oleh karena itu, anak harus memiliki kemampuan sosial pada dirinya. Perkembangan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang harus dimiliki individu seperti peduli, saling menghormati, saling menghargai, bekerjasama, empati, dan juga menyayangi satu sama lain. Kemampuan bersosialisasi perlu dimiliki sejak anak masih kecil sebagai suatu pondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Dari adanya ketidakmampuan anak

---

<sup>1</sup>Wahyuni, "Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Peningkatan Kemampuan Sosial Anak," *Skripsi*, 2018, 2.

berperilaku sosial yang diharapkan oleh lingkungannya, dapat mengakibatkan terkucilnya sikap anak tersebut di dalam lingkungannya, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Oleh karena itu, akan berdampak buruk bagi anak yaitu si anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya.

Pengembangan kemampuan anak menurut kurikulum yang berlaku di taman kanak-kanak selama ini secara garis besar meliputi dua aspek pengembangan, yaitu sikap dan perilaku serta kemampuan dasar. Aspek kemampuan dasar diuraikan menjadi aspek bahasa, daya pikir, daya cipta, jasmani dan keterampilan. Kedua aspek ini dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dijabarkan ke dalam enam dimensi pengembangan, yaitu pengembangan fisik, pengembangan bahasa, pengembangan kognitif, pengembangan sosial emosional, pengembangan seni, dan pengembangan moral dan nilai-nilai agama.<sup>2</sup>

Saat melakukan pengamatan awal di TK Dharma Wanita Galak terdapat anak ketika melakukan kegiatan belajar dan berkelompok belum bisa bekerja sama dengan baik, masih ada anak yang hanya mementingkan dirinya sendiri, itu adalah salah satu perkembangan sosial yang masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran yang telah diberikan guru kepada anak, guru lebih menekankan kemampuan akademik pada anak

---

<sup>2</sup>Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2018),

daripada perkembangannya. Berdasarkan pengamatan yang dilihat oleh penulis bahwa di TK Dharma Wanita Galak ada anak yang masih sering bertengkar dengan temannya dan juga ada anak yang tidak mau berbagi satu dengan yang lain, saat adanya kejadian tersebut guru menegurnya, tetapi guru hanya bisa menegur sesekali saja, karena saat ditegur ada yang semakin berontak. Dengan adanya hal itu maka bisa dikatakan perkembangan sosial anak masih rendah. Bermain peran sangat cocok digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak karena dengan kegiatan bermain peran anak dapat belajar berinteraksi, bersosialisasi, komunikasi dan beradaptasi dengan orang lain serta memahami orang lain.<sup>3</sup>

Pada anak usia lima tahun anak berada dalam masa egosentris yang cukup tinggi, dimana anak menjadi egois, tidak mau bekerja sama, tidak memiliki bertanggung jawab, dan juga tidak mau mengalah terhadap temannya.<sup>4</sup> Anak usia dini memiliki ciri-ciri yang khas dan tidak dimiliki oleh masa perkembangan yang lainnya. Anak usia dini yang dimaksud adalah adanya masa emas (*the golden age*), artinya dimana anak sangat sensitif terhadap berbagai rangsangan, baik itu dari lingkungan keluarga atau dari lingkungan luar, masa ini dapat dijadikan dasar tumbuh kembang seluruh potensi anak. Salah satu yang harus ditumbuh kembangkan adalah

---

<sup>3</sup> Hadis Purba, "Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Mukhlisin Kec. Medan Denai," *Jurnal Raudhah* 10, No.1 (2022), <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1654>

<sup>4</sup>Masyithoh Nur Hasanah, "Kegiatan Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun (Studi di PAUD Al-Bantani Kota Serang Provinsi Banten)," *Skripsi*, 2021, 3-4.

kemampuan sosial. Kemampuan sosial dalam hal ini adalah kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar ataupun lingkungan sekolah.<sup>5</sup> Dalam mengembangkan kemampuan sosial pada anak tidaklah cukup jika hanya melalui nasehat saja melainkan perlu adanya praktek secara langsung yang melibatkan anak dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui metode bercerita, metode tanya jawab dan metode bermain peran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anita Yus, menurut Hurlock, perkembangan dan pertumbuhan anak meliputi perkembangan emosi, jasmani, bahasa, dan sosial. Arthur mengidentifikasinya ada empat dimensi perkembangan anak, yaitu perkembangan sosial dan emosional, perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa.<sup>6</sup> Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan sosial anak yaitu metode bermain peran. Bermain peran merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan imajinasinya dalam memerankan seorang tokoh agar mereka menghayati sifat sifat dari tokoh atau benda tersebut. Dengan bermain peran anak mampu berlatih bersosialisasi, berkomunikasi dan berempati dengan anak-anak lain.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Kholifah, "Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Dan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 3. (2018), 47.

<sup>6</sup>Anita Yus, *Penilaian Pengembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Kencana, 2011).

<sup>7</sup>Choirun Nisak Aulina, "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 1, No. 1, (2014): 14-27, <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v1i1.3474>.

Metode bermain peran adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran. Yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam memainkan suatu peran. Misalnya, bermain jual beli sayur, bermain menolong anak jatuh, bermain meyayangi keluarga, dan lain-lain.<sup>8</sup> Semua anak tentu saja senang bermain, bermain merupakan salah satu kebutuhan dan wahana bagi anak untuk belajar, dalam metode ini ada manfaat dalam perkembangan anak yaitu untuk membangaun kepercayaan diri melalui berpura pura menjadi peran yang anak inginkan dan banyak juga upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan dan pemaksimalan kemampuan sosial pada anak. Pada saat aktivitas bermain, hampir semua anak melakukan dengan bentuk kesenangan, kegembiraan, kebebasan, kebahagiaan dan kepura-puraan.

Dalam bermain juga seorang anak dapat bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek objek yang ada disekitarnya, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi si anak tersebut. Melalui metode bermain peran anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya, seperti membina hubungan dengan anak lain, dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri dan paham setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya. Metode bermain peran ini dapat menarik minat belajar anak karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari anak serta anak tidak mudah bosan dalam mengikuti

---

<sup>8</sup>Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan Dan Permainan* (Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2012).

pembelajaran, dapat menunjang sikap sosial emosional seperti berinteraksi dengan teman sebaya dan mampu mengendalikan emosi.<sup>9</sup>

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan yang memberikan pembinaan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan yang dimana perkembangan tersebut ada enam aspek yaitu: aspek perkembangan moral dan agama, aspek perkembangan fisik (motorik kasar dan motorik halus), aspek perkembangan kognitif atau kecerdasan (daya pikir, daya cipta), aspek perkembangan sosial emosional, aspek perkembangan bahasa, dan aspek perkembangan seni.<sup>10</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ada pada salah satu pendidikan yaitu antara 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini menjadi tahap awal anak sebelum masuk kedalam satuan pendidikan dasar dan pintu utama menuju pendidikan selanjutnya yang penuh tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi oleh setiap anak. Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberi kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk bimbingan kepada anak sejak lahir 0-6 tahun, yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu

---

<sup>9</sup>Fika Novia Ilsa and Nurhafizah, "Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusui* 4, no. 2 (2020): 8, <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.571>.

<sup>10</sup>Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016).

pertumbuhan dan perkembangan, baik dari perkembangan rohani maupun jasmani agar anak mampu atau memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memilih judul penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini di TK Dharma Wanita Galak Slahung Ponorogo karena peneliti ingin mengetahui bahwa apakah metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan sosial pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Galak?
2. Bagaimana metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Galak, Slahung, Ponorogo?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perkembangan sosial pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Galak.
2. Untuk mengetahui penerapan metode bermain peran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan perkembangan sosial pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Galak, Slahung, Ponorogo.

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, walaupun sebagai jawaban sementara, hipotesis penting artinya untuk memberikan batasan pada penelitian sehingga pengumpulan data yang akan dilaksanakan terfokus pada hipotesis tersebut. Di samping itu, dengan hipotesis dapat disusun desain penelitian dan analisis data yang sesuai dengan yang tersurat dalam hipotesis tersebut, karena hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian, maka kebenaran jawaban tersebut perlu diuji. Uji statistik sering digunakan untuk menguji hipotesis benar atau salah.<sup>11</sup> Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

$H_1$  : Ada pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia dini sebelum dan sesudah diterapkan.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia dini.

#### E. Kegunaan Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini melalui metode bermain peran dan untuk menambah pengetahuan metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang

---

<sup>11</sup> Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta: Bandung, 2009), 64.

berhubungan dengan penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi orang tua

Manfaat bagi orang tua dalam metode bermain peran ini adalah untuk mengetahui perkembangan anak, untuk menetapkan supaya anak dapat berinteraksi sosial dengan semua orang.

### b. Bagi guru

- 1) Sebagai bahan pengetahuan tentang pentingnya perkembangan sosial anak dengan metode yang tepat.
- 2) Adanya inovasi dengan penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan perkembangan sosial anak.
- 3) Dapat memberikan referensi untuk mengetahui perkembangan sosial emosional dalam bermain peran sehingga guru mendapatkan pengalaman baru dalam mengajar.

## F. Telaah Pustaka

1. Penelitian ini ditulis oleh Hartinah dalam skripsinya, dengan judul “Metode Bermain Peran Dalam Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun” yang relevan dengan penelitian penulis sebab sama-sama membahas mengenai metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini. Hasil dari penelitian tersebut

adalah melalui metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Peningkatan perkembangan sosial emosional anak dibuktikan dengan anak suka menolong teman dan orang dewasa, anak mau berbagi dengan orang lain, anak terbiasa bersikap ramah, anak terbiasa menghormati yang lebih tua, anak mendengarkan dan memperhatikan saat teman mereka bicara, anak mampu membedakan perbuatan yang benar dan salah, mampu bertanggung jawab, anak mampu bekerjasama, anak mampu mengenal perasaan sendiri serta mengelola secara wajar, dan anak mampu menunjukkan sikap empati.<sup>12</sup>

2. Penelitian ini ditulis oleh Fifi Adiati dalam skripsinya, dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Peran Di TK Darul Muhtadin Pancawarna Kabupaten Mesuji” yang relevan dengan penelitian penulis sebab sama-sama membahas peningkatan perkembangan sosial anak usia dini melalui metode bermain peran. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Darul Muhtadin sudah berkembang sangat baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran. Perkembangan sangat baik dengan adanya semangat dan antusias anak dalam melakukan kegiatan bermain

---

<sup>12</sup>Hartinah, “Metode Bermain Peran Dalam Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun,” *Skripsi*, 2020.

peran. Memang tidak semua anak mempunyai semangat dan minat yang sama, tetapi sebagian besar mereka sudah bisa untuk melakukan permainan sesuai dengan tokoh yang diperankan.<sup>13</sup>

3. Penelitian didalam skripsi yang ditulis oleh Azzakiyah Fitri Utami, dengan judul “Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Umur 5-6 Tahun Di TK Libukang Permai Kota Palopo”. Penelitian tersebut juga relevan dengan penelitian penulis karena didalamnya menyangkut mengenai metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini. Hasil dari penelitian tersebut adalah tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional berkembang sangat baik, melalui metode bermain peran anak mampu mengekspresikan diri dengan berbagai macam karakter yang diberikan. Pada kegiatan bermain peran dilakukan, baik didalam kelas dan diluar kelas disesuaikan dengan peran yang dimainkan oleh anak sesuai dengan kemampuan sosial emosional tiap anak berbeda-beda sehingga peneliti dapat menilai perkembangan sosial emosionalnya.<sup>14</sup>
4. Penelitian ini ditulis oleh Ni'matul Izza di skripsinya, dengan judul “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan

---

<sup>13</sup>Fifi Adiati, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Peran Di Tk Darul Muhtadin Pancawarna Kabupaten Mesuji,” *Skripsi IAIN Metro Lampung*, 2020.

<sup>14</sup>Azzakiyah Fitri Utami, “Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Umur 5-6 Tahun Di TK Libukang Permai Kota Palopo,” *Skripsi*, 2022.

Keterampilan Bersosialisasi Anak Usia Dini di RA Mathlahul Huda 02 Argosuko Kaden Poncokusumo”. Penelitian tersebut dianggap relevan karena didalamnya sama-sama membahas mengenai penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan bersosialisasi. Hasil dari penelitian tersebut diambil dari kesimpulan berdasarkan dari studi kasus yang dilakukan oleh peneliti yang dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan bersosialisasi anak sudah mulai berkembang namun dalam penyampaian dilapangan langkah penerapan metode bermain peran belum sesuai dengan teori yang ada. Dan dilihat dari tingkat pencapaian keterampilan sosial sudah terlaksana dengan baik dan dapat mengembangkan keterampilan sosial anak.<sup>15</sup>

5. Penelitian ini ditulis oleh Ade Bestia, dengan judul “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA AL-Mukhlisin Kec. Medan Denai”. Penelitian ini dianggap relevan karena membahas mengenai penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak di RA Al-Mukhlisin dengan bermain peran pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan, jika digunakan dalam meningkatkan perkembangan

---

<sup>15</sup>Ni'matul izza, “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Anak Usia Dini Di RA Mathlahul Huda 02 Argosuko Kaden Poncokusumo,” *Skripsi*, 2020.

sosial emosional anak. Bermain peran merupakan salah satu penerapan yang dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak 5-6 tahun. Pada siklus I perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun diperoleh data perkembangan sosial emosional anak masih rendah. Dari 15 orang anak, 11 orang anak dikategorikan mulai berkembang (80%) dan 4 anak yang memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan (20%). Peningkatan yang signifikan ditunjukkan pada siklus II, Dari 15 anak kriteria berkembang sangat baik sebanyak 8 orang (53,33%), sedangkan kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 7 orang anak (46,67%). Anak yang mencapai kriteria mulai berkembang tidak ada dan anak yang mendapatkan kriteria belum berkembang tidak ada.<sup>16</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya.<sup>17</sup> Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mixed Methods*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan menggabungkan antara kualitatif dan kuantitatif. Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan

---

<sup>16</sup>Ade Bestia, "Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di RA AL-Mukhlisin Kec. Medan Denai," *Skripsi*, 2021.

<sup>17</sup>Johani Dimiyanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana, 2013), 100.

melakukan eksperimen. Metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan obyektif.<sup>18</sup> Studi kasus merupakan sebuah strategi, dimana peneliti mengkaji sebuah kejadian, aktivitas, atau proses dari seorang individu atau lebih dengan lebih mendalam dalam periode waktu tertentu.<sup>19</sup> Dimana peneliti berusaha menggambar dan menginterpretasikan peristiwa atau kejadian sesuai dengan apa adanya. Adapun peristiwa atau kejadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini. Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan.<sup>20</sup> Penelitian ini merupakan satu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

## 2) Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel ada dua jenis, yakni variabel bebas atau independen (X) yaitu metode bermain peran dan

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 404.

<sup>19</sup> Sugiarto Eko, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Thesis*, 1<sup>st</sup> ed. (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 9.

<sup>20</sup> Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta: Bandung, 2009), 72.

variabel terikat atau dependen (Y) yaitu perkembangan sosial anak usia dini.

### **3) Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi yang ingin peneliti jadikan objek penelitian adalah TK Dharma Wanita Galak, Slahung, Ponorogo. Alasan memilih lokasi ini sebab peneliti menemukan permasalahan mengenai kurangnya perkembangan sosial pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Galak, Slahung, Ponorogo. Sehingga permasalahan tersebut perlu untuk ditingkatkan.

### **4) Data dan Sumber Data**

#### **1) Data**

Data merupakan informasi penting bagi peneliti dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan data mengenai perkembangan sosial yang dialami oleh anak usia dini, serta data mengenai peningkatan perkembangan sosial melalui metode bermain peran.

#### **2) Sumber Data**

Sumber Data yang digunakan peneliti ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

##### **a. Sumber Data Primer**

- 1) Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara penulis dengan informan yang dijadikan sampel untuk penelitian. Untuk mendapatkan data atau

informasi tersebut, penulis menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditentukan.<sup>21</sup> Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Adapun teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan perkembangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.<sup>22</sup> Sumber data primer yaitu data yang didapat dari sumber utama dilapangan. Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan yang terlibat dalam mengatasi permasalahan yang dikaji, diantaranya:

- 1) Kepala sekolah TK Dharma Wanita Galak bernama SS.
- 2) Guru kelas di TK Dharma Wanita Galak bernama S.
- 3) Empat peserta didik Anak Usia dini di TK Dharma Wanita Galak, Slahung, Ponorogo bernama (RZ,AT, AK, dan AN).

---

<sup>21</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta:Bandung, 2009), 244.

<sup>22</sup>*Ibid.* 218.

## **b. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder ini diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan dan sebagai data pelengkap yang bisa digunakan untuk memperkaya data agar data yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh. Dalam penelitian ini, data sekunder yang peneliti gunakan bersumber dari literature seperti buku, jurnal, artikel, dan literature lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.<sup>23</sup>

### **5) Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode observasi, dan wawancara. Observasi adalah peninjauan secara cermat, sedangkan sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>24</sup> Pada saat kita melakukan observasi tentunya kita akan mengetahui bagaimana perkembangan sosial anak usia dini di TK dharma Wanita Galak. Dengan begitu kita akan mengetahui perbedaan perkembangan sosial anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran.

---

<sup>23</sup> Samsu, Metode Penelitian, *Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development* (Jambi : Pustaka Jambi, 2017), 65-95.

<sup>24</sup>Hadi Sutrisno, *Metodelogi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980), 136.

Adanya kegiatan wawancara ini kita bisa memperoleh data yang ingin didapatkan. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, wawancara semiterstruktur adalah wawancara di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>25</sup>

#### **6) Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah reduksi data. Hal ini dikarenakan sebelum melakukan pengolahan data maka sebaiknya melakukan pengumpulan data dengan cara memilih data atau informasi yang penting dan tidak yang telah didapatkan dari informan. Supaya data yang telah diperoleh dapat sesuai dengan konteks apa yang kita teliti dan fokus dari penelitian.

#### **7) Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul maka melakukan analisis dengan menggunakan analisis data, dalam penelitian analisis data mengambil konsep yang dibuat oleh Miles dan Huberman, analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

---

<sup>25</sup> *Ibid.* 233.

aktivitas dalam analisis data ini yaitu dengan merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting untuk di cari tema dan polanya (*data reduction*) kemudian data disajikan dalam sebuah pola yang sesuai dengan kajian (*data display*), dan setelah itu ditarik sebuah kesimpulan yang menghasilkan sebuah hipotesis dan deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya yang masih remang-remang atau gelap menjadi jelas (*conclusion drawing*) atau (*verification*).<sup>26</sup>

Sumber dari data yang telah terkumpul selanjutnya akan diolah menjadi suatu data yang utuh dan sempurna. Teknik deskriptif digunakan peneliti dalam penelitian ini, sebab teknik ini digunakan untuk mendapatkan deskripsi yang terpercaya dan berguna.

Sedangkan dalam penelitian kuantitatif menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yakni menggambar masalah penelitian menguraikan data dan angka, mulai dari pengumpulan, penafsiran serta penampulan dan hasilnya. Setelah data lapangan berhasil maka selanjutnya membuat tabel distribusi frekuensi dan presentase.<sup>27</sup> Pengumpulan data yaitu dengan menilai perkembangan anak menggunakan kategori berkembang sangat baik (BSB) atau nilai angka 4 jika sudah berkembang dengan baik sesuai harapan, berkembang sesuai harapan (BSH) atau nilai 3 jika perkembangan sesuai harapan, jika anak dalam proses berkembang diberi kategori

---

<sup>26</sup> *Ibid.* 247-249

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 208.

mulai berkembang (MB) atau nilai 2, dan anak yang belum mampu berkembang diberi kategori belum berkembang (BB) atau nilai 1.

Setelah itu untuk mengetahui rata-rata dari aspek yang diamati, data diolah secara kuantitatif dengan menggunakan perhitungan berdasarkan presentase (%) sesuai dengan rumus.<sup>28</sup>

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka presentase

F = Frekuensi hasil observasi

N = Jumlah frekuensi keresuruhan

## 8) Analisis Inferensial

### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada data sebelum perlakuan maupun sesudah perlakuan. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada program SPSS for windows. Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: data berasal dari populasi tidak berdistribusi normal

H<sub>1</sub>: data berasal dari populasi berdistribusi normal

---

<sup>28</sup> Sujiono dan Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : PT Indeks, 2013).

## 2) Uji Hipotesis

Uji-t digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum melakukan bermain peran dan sesudah melakukan bermain peran untuk melihat peningkatan perkembangan sosial menggunakan metode bermain peran pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Galak. Teknik analisis uji-t dihitung dengan menggunakan bantuan program SPSS for windows. Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila sig. yang diperoleh lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak.

## 9) Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik dan pengamatan yang diperpanjang. Triangulasi teknik ini dilakukan dengan mengecek semua sumber data yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda.<sup>29</sup> Dengan adanya perpanjangan pengamatan ini bisa mendapatkan data-data ataupun informasi-informasi yang sesuai dengan penelitian kita.

## 10) Sistematika Pembahasan

### BAB I PENDAHULUAN

Berisi pembahasan yang menjelaskan tentang gambaran secara umum yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan

---

<sup>29</sup>Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2,( 2020).

penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

Bab ini mencakup penjelasan tentang teori-teori bentuk-bentuk penerapan bermain peran dan juga metode bermain peran yang meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini.

## **BAB III PAPARAN DATA**

Bab ini mencakup hal-hal yang didapat dari observasi dan wawancara. Yang mendeskripsikan secara umum tentang penelitian dilapangan meliputi data umum dan khusus. Data umum berisikan tentang deskripsi singkat profil lokasi penelitian yakni TK Dharma Wanita Galak, Slahung, Ponorogo. Sedangkan data khususnya berisi tentang metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini.

## **BAB IV PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang kajian analisis atas semua jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian. Pada bab ini pembahasan data dibahas menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan dalam bab kajian teori.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi sebuah kesimpulan dari rumusan masalah dan mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi.

## BAB II

### METODE BERMAIN PERAN DAN PERKEMBANGAN SOSIAL

Kajian teori berisi mengenai teori-teori yang digunakan untuk penelitian agar mempunyai dasar yang kokoh. Dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan oleh peneliti berkaitan dengan perkembangan sosial anak usia dini, dan metode bermain peran.

#### A. Metode Bermain Peran

##### 1. Pengertian Metode Bermain Peran

Menurut Harley dalam penelitian Ali Nugraha mendefinisikan metode bermain peran adalah bentuk permainan bebas dari anak-anak yang masih muda dan merupakan salah satu cara bagi mereka untuk menelusuri dunianya dengan cara meniru tindakan dan karakter dari orang-orang yang berada disekitarnya.<sup>30</sup> Bermain merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar, melalui bermain anak bisa melakukan interaksi dengan dunia sekitarnya. Bermain merupakan alat utama untuk mencapai pertumbuhannya. Batasan mengenai bermain menjadi penting untuk dipahami karena berfungsi sebagai parameter, antara lain dalam menentukan sejauh mana aktifitas yang dilakukan anak bisa dikategorikan dalam bentuk bermain atau bukan bermain.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), 14.

<sup>31</sup>Euis Ningsih, "Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini," *Jurnal Empowerment* 2, No. 2, (2013): 131.

Metode dikatakan sebagai wadah dalam mempersiapkan pendidik dalam aktivitas bermain. Dalam aktivitas bermain ini, pendidik akan menyampaikan bahan ajar yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Aktivitas ini haruslah dilakukan untuk saling mendukung dan berhubungan serta berkaitan dalam hal menggapai tujuan belajarnya, sehingga dengan ini maka perkembangan bahasa, emosi, sosial, dan kognisi anak bisa berkembang.<sup>32</sup> Hampir tidak ada permainan yang membuat anak tidak senang. Anak relatif bebas melakukan berbagai hal dalam permainan yang dilakukannya. Tidak ada paksaan bagi anak harus melakukan sesuatu dalam sebuah permainan. Bermain merupakan sesuatu yang menyenangkan. Bermain dilakukan dengan alat permainan atau tanpa alat permainan, anak dapat menggunakan segala sesuatu yang ada didekatnya untuk bermain atau hanya dengan dirinya sendiri, misalnya dengan jari-jari tangannya. Bermain itu merupakan sebuah aktivitas yang langsung dilakukan yang dimana anak berinteraksi dengan benda-benda disekitarnya dengan perasaan senang gembira. Menggunakan panca indra dan seluruh anggota tubuhnya serta atas keinginannya menggunakan daya imajinasi atau daya khayalnya sendiri, melalui bermain anak belajar artinya anak yang belajar adalah anak yang bermain, dan anak yang bermain adalah anak yang belajar. Permainan

---

<sup>32</sup>Anita Yus, *Model Pendidikan anak usia dini* (Jakarta: Kencana, 2011).

yang dapat mengembangkan sosial anak adalah permainan yang dilakukan anak secara berkelompok atau permainan kooperatif.<sup>33</sup>

Dalam penelitian Yuli Tri Andini dan Eka Ramiati bahwa Piaget, Vigotsky, dan Bruner mengindikasikan bahwa anak-anak akan mengembangkan kemampuan *representative* ketika bermain. Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock bahwa bermain peran merupakan bentuk bermain aktif anak-anak melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi yang seolah-olah hal tersebut mempunyai atribut yang lain daripada yang sebenarnya. Bermain peran dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang mengajarkan kepada anak untuk sabar menunggu giliran, mendapatkan giliran, dan berbagi satu sama lain.<sup>34</sup>

Anak yang memiliki kecerdasan sosial tentunya dapat dengan luwes menempatkan dirinya ditempat yang benar dan mengerti harus bagaimana ia bersikap, agar anak mengetahui perannya dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Sebagai orang tua, tentunya kita pun memikirkan dan berusaha mengembangkan kecerdasan sosial anak, agar anak mampu menempatkan dirinya pada posisi dan fungsinya yang baik dan benar dalam tatanan sosialnya kelak. Untuk meningkatkan kecerdasan sosial anak, hendaknya kita pun memberikan kesempatan yang sebanyak-

---

<sup>33</sup>Wilyani Novan Ardy, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orangtua Dan Pendidik PAUD* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

<sup>34</sup>Yuli Tri Andini, Eka Ramiati, "Penggunaan Metode Bermain Peran Guna Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak," *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, (2020): 8-15.

banyaknya pada anak untuk mengeksplorasi kemampuan berinteraksinya dengan orang lain.<sup>35</sup>

Agar bisa mengembangkan kemampuan sosial yang baik, maka pendidik harus menerapkan metode bermain peran. Metode bermain peran atau *role playing*, pura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi atau main drama adalah tergolong dalam metode stimulasi yang dapat diartikan sebagai suatu cara penguasaan bahan-bahan melalui pengembangan dan penghayatan anak. Bermain peran adalah memerankan karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian masa kini yang penting, atau situasi imajinatif.<sup>36</sup> Permainan metode bermain peran menimbulkan kesenangan anak dan menghilangkan rasa bosan yang dialaminya apabila tidak ada teman bermain.

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan dengan cara-cara menyenangkan, tidak diorientasikan pada hasil akhir, fleksibel, aktif dan positif. Bisa dikatakan bermain bukan juga kegiatan yang dilakukan hanya untuk menyenangkan orang lain, tetapi semata-mata karena keinginan diri sendiri. Dengan begitu bermain itu menyenangkan dan dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan bagi pemainnya. Didalam bermain anak tidak berfikir dengan hasil akhirnya karena proses lebih penting daripada tujuan akhir.

---

<sup>35</sup>Hendra Surya, *Kiat Membina Anak Agar Senang Berkawan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), 46.

<sup>36</sup>Andi Agusniatih dan Jane M. Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), 155.

Bermain juga bersifat fleksibel, karena anak dapat membuat kombinasi baru atau bertindak dalam cara-cara baru yang berbeda sebelumnya. Bermain juga bukan merupakan aktifitas yang kaku. Bermain juga bersifat positif dan membawa efek positif karena membuat pemainnya tersenyum dan tertawa karena menikmati apa yang mereka lakukan. Dengan demikian, bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela, tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak luar.<sup>37</sup>

## 2. Jenis-Jenis Bermain Peran

Bermain Peran Menurut Erik Erikson dalam Latif. Ada dua jenis main peran, yaitu:

- a. Main Peran Mikro, Anak memainkan peran melalui alat bermain atau benda yang berukuran kecil untuk menyusun adegan. Saat anak main peran mikro, mereka belajar untuk bermain konstruktif terstruktur (balok-balok, lego, dan lain-lain). Contoh :
  - 1) Kereta api: rel lokomotif, gerbong-gerbongnya.
  - 2) Bandar udara: pesawat, boneka, dan truk-truk.
  - 3) Kebun binatang: boneka-boneka binatang liar, boneka pengunjung.
  - 4) Jalan-jalan kota: jalan, orang, kota, mobil.

---

<sup>37</sup>*Ibid*, 13.

b. Main Peran Makro, Anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran seperti yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro (tema sekitar kehidupan nyata), mereka belajar banyak keterampilan praakademis seperti: mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain kerja sama dengan yang lain. Contoh :

- 1) Rumah sakit: dokter, perawat, pengunjung, apoteker.
- 2) Kantor polisi : polisi, penjahat.
- 3) Kantor pos : pengantar surat, pegawai kantor pos.
- 4) Kantor : direktur, sekretaris, pegawai biasa, cleaning service.<sup>38</sup>

### 3. Fungsi Bermain Peran

Menurut Hetherington & Parke dalam penelitian Yuanita Anthon Sope bermain berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif setiap anak, dengan bermain anak akan memungkinkan meneliti lingkungannya, mempelajari segala sesuatu, dan memecahkan masalah dan melalui kegiatan bermain peran pula anak-anak belajar berkonsentrasi, melatih imajinasi, mencoba ide baru, melatih perilaku orang-orang dewasa dan mengembangkan rasa kendali atas dunianya sendiri.

---

<sup>38</sup>Latif dan Mukhtar dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2013), 207.

Menurut Isenbeg dan Jalongo dalam Yuanita Anthon Sope berikut merupakan permainan yang sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan sosial anak.

- a. Anak mengembangkan keahlian berkomunikasi secara verbal maupun non verbal melalui negosiasi peran, mencoba untuk memperoleh akses permainan yang berkelanjutan atau menghargai perasaan orang lain.
- b. Anak merespons perasaan temannya sambil menanti giliran bermain dan berbagai materi dan pengalaman.
- c. Anak bereksperimen dengan memerankan peran orang-orang di rumah, sekolah, dan masyarakat di sekitarnya melalui hubungan langsung dengan kebutuhan-kebutuhan dan harapan (keinginan) orang-orang disekitarnya.
- d. Anak belajar menguasai perasaannya ketika ia marah, sedih, atau khawatir.<sup>39</sup>

Dalam pelaksanaan bermain peran di taman kanak-kanak mempunyai beberapa fungsi, antara lain untuk:

- a. Mempertahankan keseimbangan bermain peran dapat memberikan penyaluran emosi secara aman, misalnya melepas dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima dalam kehidupan nyata, misalnya menjadi pencuri. Dalam dunia nyata tentunya perilaku

---

<sup>39</sup>Yuanita Anthon Sope, dkk, *Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 91.

semacam ini tidak diperbolehkan, anak tidak dapat berbuat hal-hal yang menentang peraturan. Dengan adanya kegiatan bermain peran anak dapat menyalurkan perasaan emosi dengan sepuas-puasnya, tetapi tetap pada aturan yang telah ditentukan sebelum anak bermain.

- b. Menghayati sebagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya penghayatan dalam kehidupan sehari-hari anak, berguna untuk menumbuhkan kebiasaan pada anak dan mengenalkan berbagai profesi. Misal: bila sakit harus berobat ke rumah sakit/puskesmas, bila sakit gigi berobat ke dokter gigi, bila mau memasak belanja dulu ke pasar dan sebagainya.
- c. Mengantisipasi peran yang akan menjalani di masa yang datang. Meskipun anak berpura-pura berperan sebagai ayah/ibu dan lain sebagainya, sebenarnya kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mempersiapkan anak melakukan peran tersebut.
- d. Meningkatkan keterampilan sosial anak melalui kegiatan bermain peran. Membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, misalnya menerima kehadiran orang lain, bagaimana menghindari pertentangan dengan teman, tidak memaksakan kehendak, mengungkapkan perasaan kepada teman dan lain sebagainya.
- e. Meningkatkan keterampilan sosial anak. Melalui peran adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa dan alat atau benda-benda. Tentunya menghidupkan suasana

permainan diperlukan komunikasi antara pemain, sekalipun anak bermain peran sendiri tetap pada pola komunikasi, misalnya anak berbicara dengan bonekanya.<sup>40</sup>

#### 4. Langkah-langkah Metode Bermain Peran

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran dengan metode ini sebaiknya guru harus memperhatikan langkah-langkah dalam bermain peran. Menurut Yuliani dan Bambang Sujiono dalam bukunya langkah-langkah bermain peran diantaranya :

- a) Pendidik mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.
- b) Pendidik membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.
- c) Pendidik memberi pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama.
- d) Pendidik membagikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompok, agar tidak berebut saat bermain.
- e) Pendidik sudah menyiapkan alat sebelum bermain.
- f) Anak bermain sesuai tempatnya, anak bisa pindah apabila bosan.
- g) Pendidik hanya mengawasi mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan anak, guru dapat membantu pendidik tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Puji Lestari, Efektifitas Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung, *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung*, 2018, 20.

Prosedur bermain peran terdiri atas sembilan langkah, yaitu pemanasan, memilih pemain, menyiapkan pengamat, menata panggung, memainkan peran, diskusi dan evaluasi, memainkan peran ulang, diskusi dan evaluasi kedua, berbagi pengalaman dan kesimpulan.<sup>42</sup>

Sementara itu bagi Barkley, dkk dalam penelitian Munasih langkah-langkah dalam pemakaian metode bermain peran ialah: membuat kelompok.

1. Guru menyusun atau menyiapkan materi yang hendak disampaikan ke setiap kelompok diskusi bermain peran.
2. Peserta didik harus bisa memainkan sebuah peran (pernyataan perihal bermain peran).
3. Guru memberikan informasi tentang batasan waktu saat bermain peran di depan kelas.
4. Tim-kelompok kecil harus berdiskusi untuk membahas peran yang diberikan oleh kelompoknya.
5. Saat tampil di depan kelas siswa sudah memiliki kepercayaan diri yang saat tinggi.

Menurut pendapat diatas berbagai anggapan tentang langkah-langkah dalam metode bermain peran bisa disimpulkan jika teknik ini dibuat guna melibatkan siswa menggali bermacam informasi baik kemampuan dalam belajar ataupun karakter-karakter yang dimiliki oleh siswa untuk memerankan tokoh yang sesuai tema kelompok tersebut.

---

<sup>41</sup>Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: PT Indeks, 2010), 82.

<sup>42</sup>Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Siswa bisa mendapatkan pembelajaran dari segi keterampilan dalam pembuatan skenario yang sesuai dengan peran tokoh yang diperankan yang diperoleh dari proses pembelajaran sejarah.<sup>43</sup>

## **B. Perkembangan Sosial Anak**

### **1. Pengertian Perkembangan Sosial Anak**

Hurlock berpendapat dalam penelitian Rahmah bahwa perkembangan sosial merupakan hasil kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial yang terjadi pada anak bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Setiap tahapan perkembangan mereka menunjukkan ciri tersendiri pada kemampuan sosialnya yang akan menjadi bagian penting dalam perkembangan selanjutnya.<sup>44</sup>

Perkembangan sosial emosional melibatkan pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri dan orang lain. Feeney menyatakan dalam penelitian Zulkifli bahwa perkembangan sosial emosional mencakup: kompetensi sosial (kemampuan dalam menjalin hubungan dalam kelompok sosial), kemampuan sosial (perilaku yang digunakan dalam situasi sosial), kognisi sosial (pemahaman terhadap pemahaman, tujuan, dan perilaku diri sendiri dan orang lain), perilaku prososial (kesediaan untuk berbagi, membantu, bekerjasama, merasa nyaman dan aman, dan mendukung orang lain) serta penguasaan terhadap nilai-nilai

---

<sup>43</sup> Munasih, *Metode Pembelajaran Bermain Peran Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Sejarah* (Riau: Dotplus Publisher, 2023),13-16.

<sup>44</sup>Rahmah, *Buku Ajar Metode Pengembangan Kognitif Anak* (Riau: Sekolah Tinggi Ilmu Kependidikan Aisyiyah, 2017), 47.

kemanusiaan dan moralitas (perkembangan dalam menentukan standar baik dan buruk, kemampuan untuk mempertimbangkan kebutuhan dan keselamatan orang lain).<sup>45</sup>

Masa Taman kanak-kanak merupakan masa awal bagi anak usia dini. Pola perilaku yang terlihat pada masa usia dini seperti yang diungkapkan oleh Hurlock dalam penelitian Ahmad Susanto yaitu kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan. Berdasarkan pola pikir sosial tersebut, terlihat bahwa anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu mereka dan rasa ingin diterima oleh orang lain.

Adapun menurut Beaty dalam penelitian Ahmad Susanto bahwa aspek-aspek perilaku sosial meliputi:

- a. Empati, yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kesusahan atau menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik.
- b. Kemurahan hati, yaitu suka berbagi barang miliknya kepada orang lain.
- c. Kerja sama, yaitu bergantian menggunakan barang (mengantri), melakukan sesuatu dengan gembira.
- d. Kepedulian, yaitu suka membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Zulkifli. Dkk, *Pembelajaran Terpadu Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2018), 91.

Dalam buku Khadija, Yusuf memaparkan aspek-aspek yang ada dalam kecerdasan sosial pada anak dapat dibagi menjadi:

- a. Kesadaran diri, yaitu mengenal dan merasakan emosi sendiri.
- b. Mengelola emosi, yaitu bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik.
- c. Memanfaatkan emosi secara produktif, yaitu memiliki rasa tanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.
- d. Empati, yaitu mampu menerima sudut pandang orang lain, kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain.
- e. Membina hubungan, yaitu memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, senang menolong orang lain, senang berbagi rasa, dan bekerja sama, serta dapat berkomunikasi dengan orang lain.<sup>47</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial anak adalah kemampuan anak dalam menjalin hubungan yang dapat mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya sehingga anak mampu mempertahankan hubungannya dengan baik yang dapat dilihat dari aspek :

- a. empati
- b. komunikasi
- c. kerjasama

---

<sup>46</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2014), 141.

<sup>47</sup> Khadija, *Pendidikan Prasekolah* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 96-100.

## 2. Proses Perkembangan Sosial Anak

Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi sebagai mana yang dikemukakan Hurlock dalam penelitian Hartinah, diantaranya:

- a. Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat.
- b. Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat.
- c. Mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.<sup>48</sup>

Adapun indikator kemampuan sosial anak diantaranya:

- a. Anak mampu menerima sudut pandang orang lain.
- b. Anak memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain.
- c. Anak mampu mendengarkan orang lain.
- d. Anak memiliki kemampuan untuk memulai hubungan dengan orang lain.
- e. Anak dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain.
- f. Anak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.
- g. Anak memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebayanya.
- h. Anak memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain.

---

<sup>48</sup>*Ibid*, 18.

- i. Anak dapat memperhatikan kepentingan sosial seperti: tolong menolong, bekerja sama, hidup selaras, berbagi dan demokratis dalam bergaul.<sup>49</sup>

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Banyak faktor yang memberi pengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Berkaitan dengan hubungan interaksi antara satu individu dengan individu yang lain, manusia pada umumnya juga saling membutuhkan. Perkembangan sosial anak itu dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua dalam awal pengenalan berbagai aspek kehidupan sosialnya, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberi contoh kepada anak usia dini tentang bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perkembangan sosial anak usia dini dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

#### a. Faktor lingkungan keluarga

##### 1) Status sosial ekonomi keluarga

Anak mendapat kesempatan yang lebih banyak mengembangkan kecakapan yang mungkin tidak akan anak dapatkan jika keadaan ekonomi keluarga tidak memadai.

##### 2) Keutuhan keluarga

Ayah atau ibu atau kedua orang tuanya yang sudah tidak ada, maka struktur keluarga dianggap sudah tidak utuh lagi.

---

<sup>49</sup>*Ibid*, 50.

Semuanya itu akan mempengaruhi perkembangan sosial anak, bahkan hingga tingkatan tertentu dapat menggangukannya, anak dari keluarga *broken home* secara sosial merasa malu dan akhirnya mempengaruhi kemampuan interaksi dengan teman sebayanya.

### 3) Sikap dan kebiasaan orang tua

Orang tua yang *otoriter* dapat mengakibatkan anak tidak taat, takut, pasif, tidak memiliki inisiatif, tidak dapat merencanakan sesuatu, serta mudah menyerah. Orang tua yang terlalu melindungi anak dan menjaga anak secara berlebihan akan membuat anak sangat bergantung pada orang tua. Semua pengaruh tersebut akan berdampak pada perilaku sosial selanjutnya.<sup>50</sup>

#### b. Faktor dari luar keluarga

Pengalaman sosial awal diluar keluarga melengkapi pengalaman didalam keluarga. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa diluar keluarga menyenangkan, mereka menikmati hubungan sosial tersebut dan ingin mengulanginya.

#### c. Faktor pengalaman sosial awal

Pengalaman sosial awal anak sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya dan harus difasilitasi dengan situasi sosial yang kondusif maka akan menimbulkan kerugian sosial bagi anak

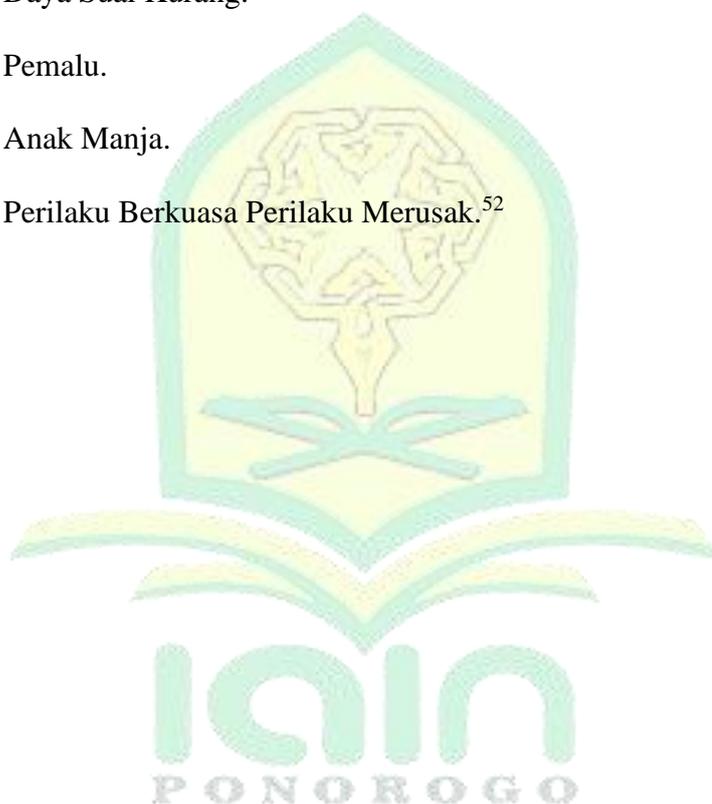
---

<sup>50</sup>Abd. Malik Dachalan, dkk, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 68.

juga dapat mencemaskan pendidik. Sikap dan perilaku yang diketahui pendidik yaitu bercerita, bernyanyi atau bermain.<sup>51</sup>

Faktor yang dianggap dapat menghambat perkembangan sosial anak prasekolah menurut Sri Maryani Deliana , yaitu:

- a. Tingkah Laku Agresif.
- b. Daya Suai Kurang.
- c. Pemalu.
- d. Anak Manja.
- e. Perilaku Berkuasa Perilaku Merusak.<sup>52</sup>



---

<sup>51</sup> *Ibid.* 69

<sup>52</sup>Ulfa Nila Auni, "Hubungan Peran Ayah Dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara," *Skripsi*, 2017, 48-51.

## **BAB III**

### **PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah dan Profil TK Dharma Wanita Galak**

TK Dharma Wanita Galak berdiri tanggal 20 Juli 1988 dibawah naungan Yayasan Dharma Wanita.yang ada di desa Galak. TK Dharma Wanita Galak Di dirikan oleh Kelompok Mahasiswa yang sedang KKN di Desa Galak, yang bekerja sama dengan Kepala Desa Galak Beserta istri Perangkat Desa .

Selanjutnya TK Dharma Wanita Galak terus berbenah, berjalan setapak demi setapak. Berbenah dalam hal sarana pra sarana, mutu pendidikan maupun tenaga pendidikan. Sebelumnya TK Dharma Wanita Galak menempati Gedung SDN Galak karena belum ada fasilitas dan pada tahun 2009 di buatkan gedung oleh pemerintah desa Galak dari dana PNPM terdiri 2 ruang kelas dan kantor.

Dalam hal pembelajaran juga selalu berbenah mulai penerapan model pembelajaran, dari model pembelajaran klasikal, menjadi pembelajaran kelompok. Dalam kegiatan belajar mengajar selalu melakukan inovasi, dengan menekankan prinsip pembelajaran di TK yaitu belajar sambil bermain, dan bermain seraya belajar. Semua itu dilakukan untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan anak di sekolah.

Pembenahan juga dilakukan dalam hal tenaga pendidik, dengan mengikutkan guru pelatihan, *workshop*, aktif dalam kegiatan gugus (KKG), juga kegiatan organisasi profesi (IGTKI). Tenaga guru semua sudah linier dan sesuai dengan jumlah rombel yang ada. TK Dharma Wanita Galak sudah mempunyai Nomor Statistik Sekolah, Nomor Pokok Nasional dan ijin operasional.

TK Dharma Wanita Galak merupakan satuan PAUD yang dikelola dengan management berbasis masyarakat dibawah naungan Yayasan Dharma Wanita, telah memiliki izin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo Nomor 421.1/3175/405.07/2019, untuk program TK telah lulus akreditasi dari BAN PNF tahun 2018 dengan nomor sertifikat. PAUD TK/3502/0460/10/2018 dengan nilai B.

## **2. Visi Misi TK Dharma Wanita Galak**

Visi TK Dharma Wanita Galak yaitu “Terwujudnya Peserta Didik Yang Beriman, Taqwa, Terampil, Kreatif, dan Beraklaq Mulia”.

Misi Tk Dharma Wanita Galak.

- a. Menanamkan nilai-nilai islami dalam pembelajaran.
- b. Menanamkan sikap jujur, sopan santun, dan sosial.
- c. Mengembangkan kreativitas anak sesuai dengan bakatnya.

## **3. Tujuan TK Dharma Wanita Galak**

Berdasarkan visi dan misi diatas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh TK Dharma Wanita Galak adalah :

- a. Memberikan dasar agama yang kuat pada diri anak melalui kegiatan pembelajaran.
- b. Menanamkan sikap sopan santun, jujur dan sosial melalui pembelajaran sehari-hari.
- c. Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Mempersiapkan anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

#### **4. Data Subjek**

Penelitian ini melibatkan enam subjek, terdiri dari dua guru dan empat murid. Adapun alasan penggunaan sumber data tersebut adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif terkait peningkatan perkembangan sosial anak melalui metode bermain peran. Subjek guru dipilih berdasarkan hasil observasi penulis dimana guru mengetahui perkembangan sosial anak dikelas dikarenakan yang mengajar dan mendampingi murid di lingkungan sekolah. Sedangkan subjek murid dipilih berdasarkan hasil observasi peneliti tentang perkembangan sosial pada anak usia dini. Untuk nama subjek dalam penelitian ini ditulis dengan nama insial. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa identitas individu yang terlibat dalam penelitian tetap terjaga dan tidak terungkap kepada pihak yang tidak bersangkutan. Berikut adalah informasi data subjek:

- a. Subjek 1

Nama : SS

Umur : 50 tahun

Status : Guru kepala sekolah

SS merupakan guru kepala sekolah di TK Dharma Wanita Galak yang berasal dari desa Galak dan sudah mengajar di TK Dharma Wanita Galak selama 32 tahun. Ia berjenis kelamin perempuan memiliki ciri-ciri kulit sawo matang. Ia memiliki sifat baik, tegas, sangat ramah, perhatian dan penyayang kepada muridnya.<sup>53</sup>

b. Subjek 2

Nama : S

Umur : 49 tahun

Status : Guru kelas

S merupakan guru kelas A di TK Dharma wanita Galak yang berasal dari desa Galak dan sudah mengajar di TK Dharma Wanita galak selama 24 tahun. Ia berjenis kelamin perempuan memiliki ciri-ciri kulit putih. Ia mengajar muridnya dengan sangat telaten dan sabar dia juga sangat ramah.<sup>54</sup>

c. Subjek 3

Nama : RZ

Umur : 4 tahun

Status : Anak didik

RZ merupakan salah satu anak didik di TK Dharma Wanita Galak. Ia berjennis kelamin laki-laki memiliki ciri-ciri mungil, rambut ikal, kulit

---

<sup>53</sup> Lihat transkrip observasi kode 09/O/11-10-2024

<sup>54</sup> Lihat transkrip observasi kode 10/O/11-10-2024

sawo matang, dan badannya tidak terlalu gemuk. Ia merupakan siswa yang bandel, cerewet dan suka menjahili temannya.<sup>55</sup>

d. Subjek 4

Nama : AT

Umur : 5 tahun

Status : Anak didik

AT merupakan salah satu anak didik di TK Dharma Wanita Galak. Ia berjenis kelamin perempuan memiliki ciri-ciri tinggi, berkulit putih, badan kurus. Ia merupakan murid yang patuh, pendiam, gampang nangis dan pemalu.<sup>56</sup>

e. Subjek 5

Nama : AK

Umur : 4 Tahun

Status : Anak didik

AK merupakan salah satu anak didik di TK Dharma Wanita Galak. Ia berjenis kelamin perempuan memiliki ciri-ciri pendek, berkulit kuning langsat, berbadan sedikit gemuk. Ia merupakan murid yang patuh, ramah kepada teman-temannya, pemaaf, dan juga suasana hati gampang berubah.<sup>57</sup>

f. Subjek 6

Nama : AN

Umur : 5 Tahun

---

<sup>55</sup> Lihat transkrip observasi kode 01/O/12-10-2024

<sup>56</sup> Lihat transkrip observasi kode 03/O/12-10-2024

<sup>57</sup> Lihat transkrip observasi kode 04/O/12-10-2024

Status : Anak didik

AN merupakan salah satu anak didik di TK dharma wanita Galak. Ia berjenis kelamin laki-laki memiliki ciri-ciri tinggi, rambut lurus, berkulit putih, badan sedikit gemuk. Ia merupakan murid yang suka usil kepada temannya, kadang patuh terhadap perintah guru, sering melakukan hal lucu, dan sangat asik.<sup>58</sup>

## **B. Deskripsi Data Khusus**

Data yang disajikan dalam BAB III ini memuat uraian tentang data data yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, dimana uraian tersebut dapat menggambarkan keadaan alamiah dari setting penelitian yang dilaksanakan di TK Dharma Wanita Galak, Slahung, Ponorogo.

Data yang akan peneliti sampaikan ini didapatkan dari adanya proses observasi yang dilakukan pada anak usia dini untuk mengetahui perkembangan sosialnya dan wawancara yang dilakukan dengan guru yaitu guru kelas dan guru kepala sekolah dari anak untuk diteliti perkembangan sosialnya. Adapun paparan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung adalah sebagai berikut:

### **1. Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Galak**

- a. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebelum Melakukan Bermain Peran

---

<sup>58</sup> Lihat transkrip observasi kode 07/O/12-10-2024

Perkembangan sosial siswa sebelum melakukan metode bermain peran di TK dharma Wanita Galak belum cukup baik sebagaimana yang telah penulis observasi kepada siswa RZ, AT, AK, dan juga AN.

1. Sebagaimana RZ masih berebut mainan dengan teman lain, dia juga masih belum memiliki kepercayaan diri terhadap dirinya sendiri selain itu RZ juga suka menjahili temannya, meskipun dia bisa melakukan komunikasi yang baik dengan teman-temannya maupun gurunya RZ masih belum mampu melakukan kerjasama dengan teman-temannya, RZ ini juga gampang marah masih sulit mengendalikan emosi.<sup>59</sup> RZ juga belum bisa melakukan komunikasi dengan baik kepada temannya dan juga gurunya.<sup>60</sup>

Sebagaimana yang telah penulis amati guru kepala sekolah SS mengungkapkan :

*“Sudah berkembang mbak, tetapi masih ada anak yang belum sesuai dengan harapan bisa dilihat dari cara berinteraksi beberapa anak kepada temannya, dan masih ada yang belum bisa bekerja sama dengan temannya”<sup>61</sup>*

2. Disisi lain AN juga masih kurang dalam melakukan kerjasama dengan teman-temannya, AN juga berebut mainan dengan temannya selain suka berebut mainan AN juga suka jail. AN masih belum memiliki rasa percaya diri terhadap dirinya dengan

---

<sup>59</sup> Lihat transkrip observasi kode 01/O/12-10-2024

<sup>60</sup> Lihat transkrip observasi kode 01/O/12-10-2024

<sup>61</sup> Lihat transkrip wawancara kode 01/W/11-10-2024

dia masih belum mampu melakukan kerjasama, tolong menolong dan juga masih gampang marah belum bisa mengendalikan emosi<sup>62</sup>

3. Berbeda halnya dengan AT yang tidak mau berebut mainan dengan temannya, tetapi dia juga masih belum bisa melakukan kerjasama dengan teman-temannya dia memiliki sifat pemalu dan gampang nangis maka dari itu AT juga belum memiliki rasa percaya diri terhadap dirinya, dia juga belum bisa melakukan komunikasi yang baik dengan teman-temannya dia hanya mau melakukan komunikasi dengan guru dan juga teman terdekatnya saja, saat teman lain menjahilinya dia menangis dan mogok tidak mau mengikuti pembelajaran dikelas tetapi dia bisa menerapkan tolong menolong dengan teman yang membutuhkan bantuan.<sup>63</sup>

4. Selain itu AK merupakan siswa yang memiliki sifat ramah, pemaaf dan suasana hati yang gampang berubah, berbeda dengan RZ dan AN, AK tidak mau berebut mainan dengan temannya karena dia tau kalau berebut mainan itu dilarang, berbeda dengan teman-teman lainnya AK ini memiliki rasa percaya diri karena setiap guru menjelaskan materi pelajaran dia selalu ikut berpendapat meskipun dia masih kurang benar dalam berpendapat dan guru membenarkan. Tetapi sama halnya

---

<sup>62</sup> Lihat transkrip observasi kode 07/O/12-10-2024

<sup>63</sup> Lihat transkrip observasi kode 03/O/12-10-2024

dengan teman-teman lain AK belum bisa melakukan kerjasama dengan baik, dia juga belum bisa tolong menolong terhadap temannya karena dia hanya mau menolong teman tertentu saja, AK juga masih sulit mengendalikan emosinya<sup>64</sup>

Sama halnya yang diungkapkan oleh guru kelas S :

*“Sudah berkembang namun masih ada beberapa anak yang perkembangan sosialnya belum sesuai harapan, seperti anak susah berinteraksi, dan kepeduliannya masih kurang”<sup>65</sup>*

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru kelas S bahwa siswa AT saat siswa lain beradaptasi dengan temannya dia masih belum bisa beradaptasi karena memiliki sifat pemalu dan hanya mau bergaul dengan teman terdekatnya saja<sup>66</sup>

Hal tersebut merupakan faktor yang menyebabkan perkembangan sosial anak tidak berkembang sebagaimana diungkapkan oleh guru kepala sekolah SS :

*“Faktor yang menyebabkan adalah anak kurang percaya diri dan pemalu”<sup>67</sup>*

Sedangkan guru kelas S mengungkapkan bahwa :

*“Bisa dari faktor lingkungan, dan bisa faktor dari luar keluarga mbak. Misalnya hubungannya dengan orang dewasa diluar keluarganya”<sup>68</sup>*

Dan dengan adanya masalah mengenai kurangnya perkembangan sosial anak maka upaya guru dalam meningkatkan

---

<sup>64</sup> Lihat transkrip observasi kode 05/O/12-10-2024

<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara kode 02/W/11-10-2024

<sup>66</sup> Lihat transkrip observasi kode 03/O/12-10-2024

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara kode 01/W/11-10-2024

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara kode 02/W/11-10-2024

perkembangan sosial anak dengan cara metode bermain peran yang dimana metode bermain peran mempunyai manfaat dan fungsi.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru kepala sekolah SS :

*“Metode bermain peran ini dapat menjadikan anak berinteraksi yang baik dengan temannya, dapat melatih anak bekerja sama sesama temannya dan melatih komunikasi anak dengan baik”<sup>69</sup>*

Selain itu pernyataan tersebut diperkuat dengan ungkapan oleh guru kelas S dalam wawancara penulis bahwa :

*“Anak bisa berinteraksi dengan temannya, belajar berkomunikasi dengan baik, dan juga anak bisa menciptakan kerja sama dengan teman-temannya.”<sup>70</sup>*

Begitu juga guru SS mengungkapkan:

*“Dengan kegiatan bermain peran ini akan membangun komunikasi anak dengan baik, karena anak belajar berkomunikasi dengan temannya, tang awalnya pendiam akan berubah dalam melakukan kegiatan dan saling berkomunikasi.”<sup>71</sup>*

Dalam melakukan kegiatan bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini pasti membutuhkan aspek perkembangan sosial diantaranya kerja sama, interaksi sosial, dan komunikasi. Saat kegiatan permainan berlangsung, maka dari itu guru kepala sekolah SS mengungkapkan bahwa :

---

<sup>69</sup> Lihat transkrip wawancara kode 01/W/11-10-2024

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara kode 02/W/11-10-2024

<sup>71</sup> Lihat transkrip wawancara kode 01/W/11-10-2024

*“Iya mbak kegiatan bermain peran ini anak diajarkan bekerja sama, maka dari itu kegiatan ini dilakukan dengan cara berkelompok agar bisa membantu satu sama lain”<sup>72</sup>*

Guru kepala sekolah juga mengungkapkan aspek dalam bersosialisasi yang dilakukan anak saat kegiatan bermain peran yaitu:

*“Anak bisa melakukan sosialisasi dengan temannya dalam memerankan karakter bermain peran yang sesuai, misalnya saat ada kendaraan yang menerobos lampu merah ada polisi yang sigap meniupkan peluit dan mengingatkan agar mematuhi lampu lalu lintas”<sup>73</sup>*

Penulis melakukan observasi kepada siswa mengenai aspek komunikasi anak dapat meningkat sebagaimana AT yang awalnya pendiam dan pemalu setelah melakukan kegiatan bermain peran dia sudah mau melakukan komunikasi dengan temannya meskipun cenderung ke bicara secukupnya saja<sup>74</sup>

Sebagaimana Guru kelas S mengungkapkan bahwa perkembangan sosial yang dapat meningkat setelah dilakukannya bermain peran adalah:

*“Dengan anak melakukan bermain peran tersebut, nanti otomatis anak akan bersosialisasi bagaimana dia harus bertindak dengan peran apa yang dimainkannya, dan bagaimana dia bekerjasama, bagaimana dia tidak marah-marah dengan teman, kepada siapa mereka bersosialisasi, salah satunya kepada teman, dan bisa kepada orangtua, dan bisa bersosialisasi kepada orang lain disekitarnya. Dari sisi sosial ketika bermain peran lalu lintas di jalan mereka juga*

---

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara kode 03/W/12-10-2024

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara kode 03/W/12-10-2024

<sup>74</sup> Lihat transkrip observasi kode 04/O/12-10-2024

*akan lebih menghargai apa fungsi lalu lintas dengan baik dan apabila tidak patuh terhadap lalu lintas maka akan ditilang oleh polisi dan bisa membuat celaka pengendara lain. Dari sisi sosial ketika bermain peran lalu lintas di jalan ini mereka juga tahu bahwa hal kecil yang dilakukan akan sangat bermanfaat untuk banyak orang.”<sup>75</sup>*

Disisi lain beliau juga mengungkapkan hambatan saat dilakukannya bermain peran, yaitu sebagaimana telah diungkapkan oleh guru kelas S :

*“Kadang ada satu atau dua anak yang diam terus karena pemalu, gak mau berbaur dengan teman lainnya. Namanya juga anak-anak ya mbak karakter anak-anak kan beda-beda. Dan kita sebagai guru harus membujuk mereka agar ikut serta, meskipun tidak maksimal hanya ikut serta anak-anak lain dan anak tersebut cenderung menyendiri. Tapi lama kelamaan anak akan bisa berbaur dengan temannya meskipun hanya pelan-pelan muncul sikap sosialnya. Dan kita akan mengarahkan anak-anak unyuk berkelompok untuk menumbuhkan sikap kerjasama, sedikit tidaknya anak akan terlibat meskipun tidak maksimal. Begitu mbak....”<sup>76</sup>*

b. Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.

1. Langkah Penerapan Metode Bermain Peran

Proses pembelajaran anak usia dini biasanya tidak difokuskan hanya mempelajari proses lancar abcd saja namun setiap guru TK menerapkan metode yang kreatif untuk membuat anak berkembang sebagaimana diungkapkan oleh guru kepala sekolah SS mengenai proses pembelajaran disekolah, yaitu:

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara kode 04/W/14-10-2024

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara kode 04/W/14-10-2024

*“Pembelajaran didalam kelas selama ini cukup menyenangkan bagi siswa, dari awal ya mbak, pagi jam setengah delapan sebelum masuk kelas senam dahulu, setelah selesai senam anak-anak diminta untuk baris masuk kelas dambil berdo’a masuk kelas. Setelahnya pembiasaan do’a mulai kegiatan meliputi surat-surat pendek, do’a sehari-hari kemudian memasuki kegiatan hari itu sesuai tema mbak, karena para guru begitu kreatif dan inovatif dalam pembelajaran dikelas maka dari itu cukup bervariasi. Guru membuat siswa nyaman mungkin didalam kelas saat pelajaran berlangsung jadi tidak hanya mengajar abcd saja.”<sup>77</sup>*

Sebagaimana peneliti telah melakukan observasi saat guru melakukan pembiasaan kepada anak didik untuk duduk di tempat duduk masing-masing, namun saat guru menyuruh RZ duduk dia malah asik lari-lari sendiri berbeda dengan teman lainnya.<sup>78</sup>

Saat guru memberikan salam siswa menjawab salam dan menyuruh siswa untuk ber’doa sebelum memulai pembelajaran dan juga guru melakukan ice breaking sebelum metode pembelajaran diterapkan, tetapi setiap anak pasti memiliki karakter yang berbeda-beda, saat guru menyuruh anak untuk melakukan pembiasaan tersebut siswa AN malah mengalihkan fokus temannya dengan menjahil i temannya.<sup>79</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh guru kelas S :

*“Dalam pembelajaran sehari-hari anak diajarkan metode ceramah dan memberikan tugas kepada anak, anak-anak*

---

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara kode 01/W/11-10-2024

<sup>78</sup> Lihat transkrip observasi kode 01/O/12-10-2024

<sup>79</sup> Lihat transkrip observasi kode 07/O/12-10-2024

*juga kadang diajak keluar kelas untuk memberikan wawasan mengenai lingkungan sekitar”<sup>80</sup>*

Dalam pembelajaran dikelas anak diajarkan beberapa metode dan salah satunya dapat meningkatkan perkembangan sosial anak sebagaimana diungkapkan oleh guru kepala sekolah SS :

*“Ya metodenya guru biasanya ada metode ceramah, metode bercerita. Kadang juga ada kegiatan diluar kelas mbak, nanti kegiatan diluar kelas misalnya anak-anak diajak jalan-jalan untuk mengetahui alam sekitar dan juga menambah wawasan agar anak tidak bosan mbak. Salah satunya pembelajaran dikelas juga ada metode bermain peran yang dipraktekkan oleh anak-anak”<sup>81</sup>*

Tetapi setelah penulis observasi anak-anak melakukan pembelajaran di dalam kelas lebih merasa nyaman. Dalam penerapan metode bermain peran tersusun dari beberapa tahap atau langkah-langkahnya sebelum melakukan bermain peran. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, kemudian evaluasi.

Sama halnya saat guru akan melakukan kegiatan bermain peran langkah awalnya adalah menentukan tema terlebih dahulu kemudian guru memberi arahan kepada siswa RZ, dan AT lalu siswa diminta guru untuk membantu menyiapkan media permainan<sup>82</sup> begitu juga siswa AK dan AN juga diberi

---

<sup>80</sup> Lihat transkrip wawancara kode 02/W/11-10-2024

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara kode 01/W/11-10-2024

<sup>82</sup> Lihat transkrip observasi kode 01/O/12-10-2024 dan kode 03/O/12-10-2024

arahan oleh guru mengenai tema bermain peran yang akan dilakukan.<sup>83</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh guru kepala sekolah SS :

*“Pertama, guru biasanya menyiapkan tema untuk bermain dan menyiapkan media apa yang digunakan, kemudian memilih atau menunjuk anak yang bermain peran sesuai peran yang dimainkan nantinya, permainan sesuai karakteristik anak yaitu belajar dan bermain yang menyenangkan”<sup>84</sup>*

Hal ini juga diungkapkan oleh guru kelas S:

*“Sebelum melakukan kegiatan ini guru biasanya mengumpulkan anak dan memberikan pengarahan atau intruksi kemudian anak ditanyai tentang bagaimana peran tersebut, guru sebelum e juga menyiapkan media yang akan dipakai untuk kegiatan bermain peran nanti dan permainan peran ini bisa dijalankan oleh anak didampingi oleh guru”<sup>85</sup>*

Sesuai dengan hasil observasi penulis saat sebelum melakukan kegiatan bermain peran siswa RZ, AT<sup>86</sup> begitu juga dengan siswa AK dan juga AN diminta guru untuk berkumpul dan guru mengarahkan bagaimana aturan dalam permainan tersebut, dan guru meminta siswa membantu menyiapkan media permainan yang digunakan untuk kegiatan bermain peran.<sup>87</sup>

---

<sup>83</sup> Lihat transkrip observasi kode 05/O/12-10-2024 dan kode 07/O/12-10-2024

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara kode 01/W/11-10-2024

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara kode 02/W/11-10-2024

<sup>86</sup> Lihat transkrip obserbasi kode 02/O/12-10-2024 dan kode 04/O/12-10-2024

<sup>87</sup> Lihat transkrip observasi kode 06/O/12-10-2024 dan kode 08/O/12-10-2024

## 2. Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Menggunakan Metode Bermain Peran

Hasil yang dicapai dari suatu kegiatan, yakni berupa kesan-pesan yang berdampak pada perubahan dalam diri individu sebagai hasil pembelajaran. Dengan adanya masalah perkembangan sosial yang terjadi pada siswa TK Dharma Wanita Galak maka salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan cara menerapkan metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini. Dengan melakukan metode bermain peran ini sebagaimana penulis telah melakukan pengamatan ada perubahan terhadap RZ, AT, AK, dan juga AN.

### 1. Hasil pengamatan sebelum diberikan perlakuan

Hasil pengamatan kemampuan bermain peran yang diperoleh peneliti di lapangan sebelum melakukan metode bermain peran, disajikan dalam table dibawah ini, berdasarkan 3 aspek yang telah diamati sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Hasil Pengamatan Perkembangan Sosial Anak**

Nama Anak	Aspek yang diamati			Nilai akhir perkembangan sosial anak
	Kerjasama	Interaksi sosial	Komunikasi	
RZ	1	3	3	7
AT	1	1	2	4
AK	2	3	3	8
AN	1	2	3	6
Jumlah				25

Keterangan:

Berkembang Sangat Baik (BSB) : 4

Nilai tertinggi : 8

Berkembang Sesuai Harapan (BSH) : 3                      Nilai terendah : 4

Mulai Berkembang (MB) : 2

Belum Berkembang (BB) : 1

Berdasarkan Tabel 3.1 diketahui bahwa 4 anak didik yang menjadi subjek penelitian, sebelum melakukan metode bermain peran pada aspek kerjasama tidak terdapat anak kategori 4 atau BSB, tidak terdapat anak kategori 3 atau BSH, kategori 2 atau MB ada 1 anak, kategori 1 atau BB ada 3 anak. Pada aspek kedua yaitu interaksi sosial tidak terdapat anak kategori 4 atau BSB, kategori 3 atau BSH ada 2 anak, kategori 2 atau MB ada 1 anak, kategori 1 atau BB ada 1 anak. Dan pada aspek ketiga yaitu komunikasi tidak terdapat anak kategori 4 atau BSB, kategori 3 atau BSH ada 3 anak, kategori 2 atau MB ada 1 anak. Tidak terdapat anak kategori 1 atau BB.

**Tabel 3.2 Aspek Kerjasama**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0
Mulai Berkembang (MB)	1	25
Belum Berkembang (BB)	3	75
<b>Jumlah</b>	4	100

Berdasarkan tabel 3.2 diketahui 4 anak yang menjadi subjek dalam penelitian, pada aspek kerjasama sebelum melakukan metode bermain peran tidak terdapat anak kategori BSB (0%), tidak terdapat

anak kategori BSH (0%), ada 1 anak (25%) kategori MB, ada 3 anak (75%) kategori BB.

**Tabel 3.3 Aspek Interaksi Sosial**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	50
Mulai Berkembang (MB)	1	25
Belum Berkembang (BB)	1	25
<b>Jumlah</b>	4	100

Berdasarkan tabel 3.3 diketahui 4 anak yang menjadi subjek dalam penelitian, pada aspek interaksi sosial sebelum melakukan metode bermain peran tidak terdapat anak kategori BSB (0%), ada 2 anak kategori BSH (50%), ada 1 anak (25%) kategori MB, ada 1 anak (25%) kategori BB.

**Tabel 3.4 Aspek Komunikasi**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	75
Mulai Berkembang (MB)	1	25
Belum Berkembang (BB)	0	0
<b>Jumlah</b>	4	100

Berdasarkan tabel 3.4 diketahui 4 anak yang menjadi subjek dalam penelitian, pada aspek komunikasi sebelum melakukan metode bermain peran tidak terdapat anak kategori BSB (0%), ada 3 anak (75%) kategori BSH, ada 1 anak (25%) kategori MB, tidak terdapat anak kategori BB (0%).

**Tabel 3.5 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Sebelum Melakukan Metode Bermain Peran**

Kategori	Aspek yang dinilai						Rata-rata (%)
	Kerjasama		Interaksi Sosial		Komunikasi		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0	0	0	0	0	0
Berkembang Sesuai harapan (BSH)	0	0	2	50	3	75	41,67
Mulai Berkembang (MB)	1	25	1	25	1	25	25
Belum Berkembang (BB)	3	75	1	25	0	0	33,33
Jumlah (n)	4	100	4	100	4	100	100

Pengamatan perkembangan sosial anak sebelum melakukan metode bermain peran pada aspek yang diamati terlihat bahwa aspek kerjasama kategori BB lebih banyak, aspek interaksi sosial BSH lebih banyak dan aspek komunikasi kategori BSH lebih banyak. Sedangkan pada kategori BSB tidak nampak atau tidak ada anak yang masuk dalam kategori tersebut.

2. Hasil pengamatan setelah melakukan metode bermain peran

**Tabel 3.6 Hasil Pengamatan Perkembangan Sosial Anak Sesudah Melakukan Metode Bermain Peran**

Nama Anak	Aspek yang diamati			Nilai akhir perkembangan sosial anak
	Kerjasama	Interaksi sosial	Komunikasi	
RZ	3	4	4	11
AT	3	3	3	9
AK	4	4	4	12

AN	4	3	4	11
Jumlah				42

Keterangan:

Berkembang Sangat Baik (BSB) : 4                      Nilai tertinggi : 12

Berkembang Sesuai Harapan (BSH) : 3                      Nilai terendah : 9

Mulai Berkembang (MB) : 2

Belum Berkembang (BB) : 1

Berdasarkan Tabel 3.6 diketahui bahwa 4 anak didik yang menjadi subjek penelitian, setelah melakukan metode bermain peran pada aspek kerjasama terdapat 2 anak kategori 4 atau BSB, terdapat 2 anak kategori 3 atau BSH, kategori 2 atau MB tidak ada, kategori 1 atau BB tidak ada. Pada aspek kedua yaitu interaksi sosial terdapat 2 anak kategori 4 atau BSB, kategori 3 atau BSH ada 2 anak, kategori 2 atau MB tidak ada, kategori 1 atau BB tidak ada. Dan pada aspek ketiga yaitu komunikasi terdapat 3 anak kategori 4 atau BSB, kategori 3 atau BSH ada 1 anak, kategori 2 atau MB tidak ada, tidak terdapat anak kategori 1 atau BB.

**Tabel 3.7 Aspek Kerjasama**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	50
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	50
Mulai Berkembang (MB)	0	0
Belum Berkembang (BB)	0	0
<b>Jumlah</b>	4	100

Berdasarkan tabel 3.7 diketahui 4 anak yang menjadi subjek dalam penelitian, pada aspek kerjasama setelah melakukan metode bermain peran terdapat 2 anak kategori BSB (50%), terdapat 2 anak kategori BSH (50%), tidak terdapat anak (0%) kategori MB, tidak terdapat anak (0%) kategori BB.

**Tabel 3.8 Aspek Interaksi Sosial**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	50
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	50
Mulai Berkembang (MB)	0	0
Belum Berkembang (BB)	0	0
<b>Jumlah</b>	4	100

Berdasarkan tabel 3.8 diketahui 4 anak yang menjadi subjek dalam penelitian, pada aspek interaksi sosial setelah melakukan metode bermain peran terdapat 2 anak kategori BSB (50%), terdapat 2 anak kategori BSH (50%), tidak terdapat anak (0%) kategori MB, tidak terdapat anak (0%) kategori BB.

**Tabel 3.9 Aspek Komunikasi**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	75
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	25
Mulai Berkembang (MB)	0	0
Belum Berkembang (BB)	0	0
<b>Jumlah</b>	4	100

Berdasarkan tabel 3.9 diketahui 4 anak yang menjadi subjek dalam penelitian, pada aspek komunikasi setelah melakukan metode bermain peran terdapat 3 anak kategori BSB (75%), terdapat 1 anak

kategori BSH (25%), tidak terdapat anak (0%) kategori MB, tidak terdapat anak (0%) kategori BB.

**Tabel 3.10 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Sesudah Melakukan Metode Bermain Peran**

Kategori	Aspek yang dinilai						Rata-rata (%)
	Kerjasama		Interaksi Sosial		Komunikasi		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	50	2	50	3	75	58,33
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	50	2	50	1	25	41,67
Mulai Berkembang (MB)	0	0	0	0	0	0	0
Belum Berkembang (BB)	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah (n)	4	100	4	100	4	100	100

Sesuai pada gambar 3.10 dapat diketahui hasil rekapitulasi sesudah diberikan perlakuan terdapat perbedaan yang cukup jauh dari tabel diatas. Pada kategori BSB sudah meningkat sangat jauh dari sebelumnya yang mana aspek BSB dan BSH lebih menonjol dari pada aspek MB dan BB.

**Tabel 3.11 Rekapitulasi Pengamatan Awal dan Akhir Pengamatan Perkembangan Sosial Anak Usai Dini**

Kategori	Sebelum melakukan bermain peran						Sesudah melakukan bermain peran					
	Kerjasama		Interaksi sosial		Komunikasi		Kerjasama		Interaksi sosial		komunikasi	
	f	%	F	%	f	%	F	%	f	%	F	%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0	0	0	0	0	2	50	2	50	3	75
Berkembang Sesuai	0	0	2	50	3	75	2	50	2	50	1	25

Harapan (BSH)													
Mulai Berkembang (MB)	1	25	1	25	1	25	0	0	0	0	0	0	0
Belum Berkembang (BB)	3	75	1	25	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil rekapitulasi pengamatan perkembangan sosial anak sebelum dan sesudah melakukan metode bermain peran dari aspek pertama yaitu kerjasama untuk kategori BSB dari 0% menjadi 50%, kategori BSH dari 0% menjadi 50%, kategori MB dari 25% menjadi 0%, dan kategori BB dari 75% menjadi 0% sedangkan, aspek kedua yaitu interaksi sosial, untuk kategori BSB dari 0% menjadi 50%, kategori BSH dari 0% menjadi 50%, kategori MB dari 25% menjadi 0%, dan kategori BB dari 25% menjadi 0% dan aspek ketiga kategori BSB dari 0% menjadi 75%, kategori BSH dari 75% menjadi 25% kategori MB dari 25% menjadi 0%. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa perkembangan sosial anak usia dini sebelum dan sesudah diberikan perlakuan metode bermain peran terdapat perubahan yang signifikan. Dapat terlihat dari hasil yang dilakukan pengamatan dari sebelum dan sesudah dilakukannya metode bermain peran, bahwa terjadi perubahan yang baik dalam perkembangan sosial anak usia dini.

### 3. Analisis Statistik Inferensial

Sebelum melakukan uji-T, terlebih dahulu masuk ke uji normalitas, Rusydi Ananda dan Fadhli menyatakan bahwa pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Hal ini penting diketahui berkaitan dengan pemilihan uji statistik yang akan digunakan.<sup>88</sup>

**Tabel 3.12 Statistik Deskriptif (*descriptive statistics*)**

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Max	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Sebelum_melakukan	4	4	4	8	25	6.25	.854	1.708	2.917
Setelah_melakukan	4	3	9	12	43	10.75	.629	1.258	1.583
Valid N (listwise)	4								

Sesuai tabel 3.12, dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata perkembangan sosial pada anak usia dini sebelum dan sesudah melakukan bermain peran yaitu 6.25 dan sesudah diberikan 10.75. Sedangkan nilai tertinggi sebelum melakukan bermain peran yaitu 8 dan nilai tertinggi setelah melakukan bermain peran yaitu 12. Nilai terendah sebelum melakukan bermain peran 4 dan nilai tertinggi sesudah melakukan bermain peran adalah 9.

<sup>88</sup>Rusydi Ananda, M. Fadhli, *Statistik Pendidikan: Teori dan Praktik Dalam Pendidikan*. (Medan: CV. Widiya Pupita, 2018), 158.

**Tabel 3.13 Test Of Normality**

**Tests of Normality**

Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Sebelum_Melakukan	.192	4	.	.971	4	.850
Setelah_Melakukan	.329	4	.	.895	4	.406

Sesuai tabel 3.13 diketahui nilai df untuk sebelum dan sesudah melakukan bermain peran adalah 4, maka dari itu artinya sampel dan kurang dari 50. Penggunaan teknik *Shapiro-Wilk* dapat mendeteksi kenormalan pada penelitian ini dapat dikatakan sudah tepat. Kemudian dari tabel diatas diketahui nilai sig untuk sebelum melakukan bermain peran ,850 dan nilai sig kedua  $<0,05$ , maka sebagian besar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro-Wilk* diatas dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian sebelum dan sesudah melakukan bermain peran berdistribusi normal.

**Tabel 3.14 Paired Sampel Test**

**Paired Samples Test**

	Paired Differences						T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1 Sebelum_Melakukan-Setelah_Melakukan	-4.500	.577	.289	-5.419	-3.581	-15.588	3	.001	

Sesuai tabel 3.14, dapat diketahui bahwa nilai  $t$  hitung adalah sebesar  $-15.588$  pada uji  $t$  tanda plus minus tidak diperhatikan sehingga nilai  $15.588 > 2.353$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti perkembangan sosial pada anak usia dini berpengaruh terhadap metode bermain peran di TK Dharma Wanita Galak. Berdasarkan perbandingan diketahui nilai signifikan  $0,01 < 0,05$  sesuai dengan dasar kemampuan keputusan dalam *paired samples test*, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial pada anak usia dini mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap metode bermain peran di TK Dharma Wanita Galak.

Dikatakan bahwa metode bermain peran ada perubahan dan ada perbedaan setelah dilakukan bermain peran dan sebelum bermain peran terhadap perkembangan sosial anak, dan berdasarkan keterangan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya perkembangan sosial anak usia dini dalam kerjasama, interaksi sosial dan komunikasi cukup meningkat. Dalam melakukan metode pembelajaran teknik untuk diterapkan kepada siswa oleh guru sangat diperlukan agar tercapai tujuan dan lebih mudah mengajar kepada anak didiknya. Pendidikan dirumah juga sangat penting karena dirumah anak lebih banyak mendapatkan pengalaman, dan pendidikan dari sekelilingnya. Namun bagian terpenting dari suatu kesuksesan pembelajaran adalah antara guru dan anak-anak, suatu

pembelajaran akan mudah diterapkan ketika guru dan siswanya saling bekerjasama.



**BAB IV**

**PENINGKATAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI**

**DENGAN METODE BERMAIN PERAN**

**A. Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Galak**

Perkembangan itu merupakan proses menyeluruh ketika individu beradaptasi dengan lingkungannya yang mana prosesnya berlangsung panjang di kehidupannya untuk itu perkembangan sosial itu perlu diterapkan sejak dini agar anak melalui tahapan-tahapan perkembangan yang sesuai. Dalam penelitian yang telah dilakukan perkembangan sosial perlu diajarkan pada anak sedini mungkin, terutama pada anak yang memasuki jenjang prasekolah, supaya anak tidak tumbuh menjadi individual dan dapat bersosialisasi ataupun berkomunikasi, berinteraksi dengan individual lain untuk menjalin interaksi sosial dengan teman sebayanya. Dengan begitu siswa dapat melakukan metode bermain peran ini untuk meningkatkan perkembangan sosialnya.

Bermain peran berkaitan dengan pribadi dan sifat sosial anak, metode ini berguna untuk membantu anak dalam menemukan makna dari lingkungan sosialnya yang bermanfaat bagi diri anak didik. Melalui metode pembelajaran ini anak diajarkan untuk bekerja sama dalam kegiatan berkelompok yang beranggotakan dengan teman sekelasnya. Bermain peran adalah salah satu media bagi anak untuk mengembangkan kreativitas. Dalam bermain peran, anak dilatih untuk berimajinasi dengan memasuki dan menangkap ingatan di masa lalu atau mengubahnya menjadi sesuatu yang

baru untuk masa kini. Bermain peran ini dilakukan oleh anak karena melibatkan dunia khayal atau fantasi mereka, Bermain peran dilakukan dengan memainkan peran-peran yang berbeda dari karakter anak itu sendiri dan mendekatkan dengan peran-peran dalam kehidupan sosial anak.<sup>89</sup>

Berdasarkan data dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, mengacu pada teori bermain peran, metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini di TK Dharma Wanita Galak. Bermain peran sangat cocok digunakan untuk mengembangkan perkembangan sosial anak karena dengan kegiatan bermain peran anak dapat belajar berinteraksi, kerjasama, dan komunikasi. Perkembangan sosial anak usia dini meningkat drastis dengan menggunakan metode bermain peran.<sup>90</sup>

Dalam melakukan metode bermain peran pastinya ada langkah-langkah untuk membuat metode ini berjalan dengan baik. Yang dimana pasti akan dimulai dari pembukaan sampai penutupan, dalam proses pembelajaran ini dilakukan didalam kelas untuk merealisasikan tujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran dikelas disusun untuk menciptakan kondisi agar anak-anak dapat belajar penuh dengan semangat dan nyaman. Dari kegiatan observasi yang telah dilakukan oleh penulis, penulis juga melihat bahwa:

---

<sup>89</sup> Annafi' Nurul. *Seni Peran Untuk Anak Usia Dini* (Surakarta: Tahta Media. 2021), 5-6.

<sup>90</sup> Hadis Purba. "Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Mukhlisin Kec. Medan Denai," *Jurnal Raudhah* 10, No. 1, (2022).

1. Siswa RZ dan AN merasa nyaman melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.<sup>91</sup>
2. Siswa AN merasa nyaman melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas<sup>92</sup>
3. AT juga merasa nyaman melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas<sup>93</sup>
4. AK merasa nyaman melakukan metode pembelajaran di dalam kelas dan juga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel<sup>94</sup>

Begitu juga sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru kepala sekolah SS bahwasanya:

*“Untuk pelaksanaannya biasanya dilakukan didalam kelas mbak, soalnya kalau diluar kelas kurang efektif dan juga kurang nyaman.”<sup>95</sup>*

Adapun sesuai hasil observasi sebelum melakukan bermain peran, perkembangan sosial anak di TK Dharma wanita masih belum cukup berkembang yaitu dapat dilihat dari :

1. Siswa RZ yang masih belum bisa fokus mendengarkan arahan atau penjelasan dari guru dengan metode ceramah saja, masih belum bisa melakukan kerjasama dengan baik, belum cukup memiliki kepercayaan diri, masih sering berebut mainan dengan temannya, dan masih belum bisa sabar.

---

<sup>91</sup> Lihat transkrip observasi kode 01/O/12-10-2024

<sup>92</sup> Lihat transkrip observasi kode 07/O/12-10-2024

<sup>93</sup> Lihat transkrip observasi kode 03/O/12-10-2024

<sup>94</sup> Lihat transkrip observasi kode 05/O/12-10-2024

<sup>95</sup> Lihat transkrip wawancara kode 01/W/11-10-2024

2. Siswa AT yang pemalu sehingga sering merasa kurang percaya diri dengan dirinya dan sering melakukan kegiatan di kelas dengan Individual dan juga belum bisa melakukan kerjasama dengan temannya.
3. Siswa AK yang perkembangan sosialnya juga masih kurang baik dapat dilihat dari belum cukup bisa melakukan kerjasama dengan temannya, dalam hal tolong menolong masih kurang baik AK hanya mau memberikan pertolongan dengan teman terdekatnya saja, AK juga kadang-kadang sulit mengendalikan emosinya.
4. Dan Siswa AN adalah siswa yang lumayan aktif tetapi AN sering sekali menjahili temannya sehingga membuat temannya marah atau bisa membuat temannya kurang fokus dalam pembelajaran padahal ketika teman lain sebaliknya menjahili AN dia gampang marah, AN ini juga masih kurang dalam hal kerjasama, kurang percaya diri terhadap dirinya untuk menjawab atau memberikan pendapat saat guru memberikan pertanyaan, dan juga belum bisa peduli terhadap temannya.

Dengan kurangnya perkembangan sosial tersebut maka penulis akan melakukan metode pembelajaran bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosialnya.

Metode bermain peran ditetapkan dalam pembelajaran siswa dengan tujuan untuk mempermudah siswa dalam melakukan bersosialisasi anak usia dini. Dan penggunaan bermain peran didalam kelas akan lebih fleksibel dengan adanya media permainan untuk mendukung jalannya metode bermain peran ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumantri seperti dikutip oleh

Mufarokah, bahwa fungsi penggunaan media yaitu untuk memudahkan dalam proses pembelajaran dan meletakkan dasar-dasar konkrit.<sup>96</sup>

Karakteristik kemampuan siswa juga penting bagi guru untuk menetapkan kelompok bermain dalam pembelajaran metode bermain peran ini, pemahaman kemampuan siswa perlu difahami untuk menentukan bagaimana sebaiknya metode bermain peran ini akan dimulai. Nilai penting dalam bermain peran bagi anak adalah untuk melatih dan merangsang anak dalam hal berfikir, berbicara, membentuk suatu hubungan sosial dengan anak yang lain. Walaupun bermain peran adalah hal yang spontan dalam kehidupan anak-anak, tapi karena adanya arahan dan bimbingan dari seorang guru untuk memainkan sebuah peran tertentu yang (terstruktur) merupakan pengalaman yang mengesankan bagi anak, dengan ini dapat menambah pengetahuan dan kreativitas anak.<sup>97</sup>

Menurut Yuliana Nuraini dan Bambang Sujiono langkah-langkah bermain peran diantaranya sebagai berikut :

1. Guru mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahan dan aturan main
2. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain
3. Guru memberikan pengarahan sebelum bermain peran
4. Guru membagikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompoknya, agar tidak berebut

---

<sup>96</sup> Mukarofah, *Strategi Belajar* (Jakarta : Balai Pustaka, 2013), 102.

<sup>97</sup> *Ibid.* 9.

5. Guru menyiapkan alat-alat permainan sebelum anak bermain
6. Anak bermain dengan temannya
7. Pendidik mengawasi atau mendampingi anak dalam bermain peran
8. Guru mengadakan evaluasi setelah selesai permainan<sup>98</sup>

Dari hasil penelitian penulis dapat diketahui bahwa langkah-langkah penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial adalah :

1. Dimulai dengan mengumpulkan anak untuk diberi arahan kemudian adanya *ice breaking* lalu memilih tema yang akan dimainkan, guru yang akan memilihkan tema untuk melakukan metode bermain peran. Upaya guru dalam menciptakan suatu metode pembelajaran adalah agar tujuan dalam pembelajaran dilakukan secara optimal dan terperinci.
2. Mempersiapkan media pembelajaran untuk memainkan metode permainan peran, setelah guru memilih tema guru akan mempersiapkan peralatan media untuk bermain peran. Hal ini dilakukan agar saat melakukan permainan metode bermain peran anak sudah siap dengan memakai atribut yang telah ditentukan pada setiap anak.
3. Guru mengumpulkan anak untuk memberi pengarahan dan aturan dalam melakukan bermain peran, guru memilihkan peran pada setiap anak dan membuatnya berkelompok dengan tujuan agar siswa dapat

---

<sup>98</sup>Devi Sofia Nur Hidayah, Cahniyo Wijaya Kuswanto. "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, No 1, (2019).

mengetahui cara dan aturan dalam bermain peran sehingga dapat terlaksana dengan baik. Misalnya saat anak memainkan peran profesi dengan tema pekerjaan. Guru mengumpulkan anak terlebih dahulu untuk membagi tema yang akan dimainkan oleh setiap anak masing-masing ada yang menjadi polisi, ada yang menjadi sopir dll. Dengan melakukan metode bermain peran ini dapat dilihat bagaimana anak memiliki kepercayaan diri terhadap dirinya sendiri seperti halnya anak mampu memerankan tokoh sesuai dengan tokoh aslinya yang diperankan bersama dengan temannya yang lain. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah bermain peran saat anak tampil didepan kelas memiliki kepercayaan diri yang tinggi.<sup>99</sup>

4. Guru memberikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan peran yang akan dimainkan sesuai dalam cerita.
5. Guru mengadakan adanya evaluasi setelah bermain peran dilaksanakan untuk mengulas kembali cerita. Dengan tujuan agar anak-anak dapat meneladani nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam kegiatan bermain peran tersebut. Misalnya dalam berkendara ketika lampu merah menyala berarti kendaraan harus berhenti dan menunggu sampai lampu hijau menyala, karena kalau menerobos lampu lalu lintas akan membuat orang lain celaka dan juga dapat ditilang polisi. Pesan moral yang diambil adalah bertanggung jawab

---

<sup>99</sup> *Ibid.* 13.

dan tertib di setiap peraturan yang ada supaya tidak mencelakakan orang lain.

Metode bermain peran ini diterapkan dalam proses pembelajaran karena untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini. Penggunaan metode bermain peran dikelas lebih nyaman dan efektif dengan adanya media untuk permainan yang mendukung jalannya metode pembelajaran ini.

## **B. Meningkatkan Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Galak, Slahung, Ponorogo**

Berdasarkan pengamatan peneliti, penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini di TK Dharma Wanita Galak. Hal ini dapat diketahui dari sikap sosial yang dilakikan siswa-siswi sesuai dengan hasil wawancara dan observasi penulis.

Perkembangan sosial merupakan hasil kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial yang terjadi pada anak bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.<sup>100</sup> Kegiatan bersosialisasi tidak anak berkembang apabila hanya diam saja, karena bersosialisasi harus bisa berinteraksi dengan sesama. Metode pembelajaran yang didalamnya ada interaksi antara guru dan murid merupakan salah satu keberhasilan dalam pembelajaran.

---

<sup>100</sup> *Ibid.* 47.

Unsur utama dalam melakukan metode pembelajaran adalah guru, karena guru dituntut untuk merancang prosedur dan melakukan interaksi dengan siswa, lingkungan sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam metode pembelajaran. Dengan adanya metode pembelajaran bermain peran ini artinya siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Proses perkembangan sosial anak tidak terjadi begitu saja, banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian Dariah dan Neneng, Soetomo berpendapat bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi sikap sosial anak, yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar rumah. Kedua faktor tersebut dilengkapi oleh Hurlock dengan faktor ketiga, yaitu pengalaman sosial awal yang diterima anak.<sup>101</sup>

Perkembangan sosial merupakan sebuah penyesuaian diri dengan orang lain, kemampuan mampu mengenal orang lain yang diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bersama dengan orang-orang disekitarnya, selain dipengaruhi dilingkungan keluarga, perkembangan sosial juga dipengaruhi oleh lingkungan teman. Anak memiliki potensi dalam kecerdasan sosial, maka anak akan mudah dalam melakukan bersosialisasi dengan lingkungan disekelilingnya, anak mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman sebayanya, sanggup menempatkan diri dan menyesuaikan dengan lingkungan.

---

<sup>101</sup> Dariah dan Neneng. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran (Study Kasus di Kelompok Bermain Al-Munawar)." *Comm-Edu (Community Education Journal)*1, no.3, (2018): 154.

Saat anak dilingkungan sekolah maka anak nantinya berinteraksi dengan teman sebayanya ataupun dengan gurunya. Kematangan dalam bersosialisasi akan tumbuh pesat saat anak mempunyai kesempatan membangun suatu kelompok dengan teman sebayanya. Perkembangan sosial yang terjadi pada siswa TK Dharma Wanita Galak mudah dilakukan karena disana menerapkan belajar bermain peran tersebut yang mana anak mampu menempatkan dirinya dalam pengalaman menjadi orang lain, dengan memerankan kembali adegan siswa bisa membantu dia menghargai perasaan orang lain sehingga dapat mengembangkan rasa empatinya. Tidak hanya itu, metode bermain peran ini menjadi lebih menyenangkan karena dilakukan bersama teman sebayanya. Salah satunya dengan aspek-aspek perkembangan sosial antara lain :

#### 1. Aspek kerjasama

Dari pengamatan yang dilakukan penulis anak bisa mulai melakukan kerja sama dengan temannya, hal ini dapat dilihat ketika anak saat dilakukannya bermain peran anak bermain memerankan perannya anak dapat memainkan dengan tertib sehingga dapat bekerja sama dengan baik dengan kelompoknya. Dengan dilakukannya bekerja sama dengan temannya, penulis melihat anak mencoba berimajinasi contohnya dengan ingin menjadi polisi, sopir dll.

Berdasarkan observasi awal sebelum melakukan metode bermain peran, yaitu pada aspek kerjasama diperoleh hasil bahwa tidak terdapat anak yang masuk dalam kategori berkembang sangat

baik (BSB), dan kategori berkembang sesuai harapan (BSH), kategori yang masuk hanya mulai berkembang (MB) ada 1 anak (25%), dan kategori yang masuk pada belum berkembang (BB) ada 3 anak (75%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kategori anak dalam aspek kerjasama sebelum melakukan bermain peran masih rendah pada anak usia dini di TK Dharma Wanita. Hasil dari sesudah melakukan metode bermain peran diperoleh hasil yang sangat baik yaitu, pada kategori berkembang sangat baik (BSB) terdapat 2 anak (50%), kategori berkembang sesuai harapan terdapat 2 anak (50%), kategori mulai berkembang (MB) tidak terdapat anak (0%) dan kategori belum berkembang (BB) tidak terdapat anak (0%). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan sosial anak usia dini terhadap kerjasama berkembang baik sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bermain dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia dini di TK Dharma Wanita Galak.

## 2. Interaksi sosial

Melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya akan membuka pandangan baru pada anak dan memberi kebebasan kepada mereka untuk membuat keputusan. Selain itu interaksi dengan teman sebaya akan membantu anak mempelajari nilai-nilai yang ada di masyarakat. Dengan begitu saat melakukan bermain pasti anak juga melakukan interaksi sosial. Bermain peran dilakukan didalam kelas dan juga dilakukan oleh seluruh siswa sebagai metode pembelajaran

yang dimana kegiatan ini dilakukan dengan bermain. Setiap anak usia dini pasti senang melakukan kegiatan bermain, dan dengan begitu maka dalam meningkatkan perkembangan sosial menjadi lebih mudah karena dilakukan dengan kegembiraan. Dan hal ini dapat dilihat juga saat anak melakukan bermain peran anak mampu berinteraksi dengan temannya dan juga gurunya. Dalam pengamatan peneliti juga dapat dilihat ketika siswa AT yang awalnya tidak mau ikut melakukan kegiatan bermain peran, lama-lama dia mau ikut serta dan bisa mengikuti teman lain meskipun masih banyak diam.<sup>102</sup>

Berdasarkan observasi awal sebelum melakukan metode bermain peran, pada aspek interaksi sosial diperoleh hasil bahwa tidak terdapat anak yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), kategori yang masuk dalam berkembang sesuai harapan (BSH) ada 2 anak (50%), kategori yang masuk dalam mulai berkembang (MB) ada 1 anak (25%), dan kategori yang masuk pada belum berkembang (BB) ada 1 anak (25%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kategori anak dalam aspek interaksi sosial sebelum melakukan metode bermain peran masih rendah pada anak usia dini di TK Dharma Wanita. Hasil dari sesudah diberikan proses belajar dengan metode bermain peran diperoleh hasil yang sangat baik yaitu, pada kategori berkembang sangat baik (BSB) terdapat 2 anak (50%), kategori berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 2 anak

---

<sup>102</sup> Lihat transkrip observasi kode 04/O/12-10-2024

(50%), kategori mulai berkembang (MB) tidak terdapat anak (0%), dan kategori belum berkembang (BB) tidak terdapat anak (0%). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan sosial pada anak usia dini berkembang sangat baik sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia dini di TK Dharma Wanita Galak.

### 3. Komunikasi

Menurut Richard L. Wiseman dalam penelitian Ali Nurdin mengatakan bahwa komunikasi sebagai proses yang melibatkan dalam pertukaran pesan dan penciptaan makna. Makna yang tersimpan dalam definisi ini memberikan pengertian bahwa komunikasi efektif apabila orang tersebut menafsirkan pesan yang sama seperti apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.<sup>103</sup> Komunikasi yang dilakukan oleh komunikan kepada komunikator agar tersampaikan dengan baik dapat dimengerti dan dipahami oleh komunikator maka penting dalam menjalin hubungan antara pendidik dan anak didik.

Berdasarkan observasi awal sebelum melakukan metode bermain peran, yaitu pada aspek komunikasi diperoleh hasil bahwa tidak terdapat anak yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), kategori yang masuk dalam berkembang sesuai harapan (BSH) ada 3 anak (75%), kategori yang masuk dalam mulai

---

<sup>103</sup>Ali Nurdin, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, (Sidoarjo: CV Mitra Media Nusantara, 2013), 6-7.

berkembang (MB) ada 1 anak (25%), dan kategori yang masuk pada belum berkembang (BB) tidak terdapat anak (0%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kategori anak dalam aspek komunikasi sebelum melakukan metode bermain peran masih rendah pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Galak. Hasil dari sesudah melakukan metode bermain peran diperoleh hasil yang sangat baik yaitu, pada kategori berkembang sangat baik (BSB) terdapat 2 anak (50%), kategori berkembang sesuai harapan terdapat 2 anak (50%), kategori mulai berkembang (MB) tidak terdapat anak (0%) dan kategori belum berkembang (BB) tidak terdapat anak (0%). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan sosial anak usia dini pada aspek komunikasi meningkat sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia dini di TK Dharma wanita Galak.

Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya perkembangan sosial anak usia dini di TK Dharma Wanita Galak setelah dilakukannya metode bermain peran mengalami peningkatan dan dapat dilihat dari anak bisa melakukan bekerjasama dengan baik, anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya, juga anak bisa melakukan komunikasi dengan teman dan gurunya dan menaati peraturan yang telah dijelaskan oleh guru. Peran guru yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan sosial ini agar perkembangan sosial anak-anak mampu tercapai dengan baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini di TK Dharma Wanita Galak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menemukan hasil bahwa perkembangan sosial anak di usia dini perlu untuk ditingkatkan supaya anak tidak tumbuh menjadi individual dan dapat melakukan kerjasama, berinteraksi sosial dan melakukan komunikasi dengan baik. Dengan begitu siswa dapat melakukan metode bermain peran ini untuk meningkatkan perkembangan sosialnya. Dalam melakukan metode bermain peran pastinya ada langkah-langkah untuk membuat metode ini berjalan dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran dikelas disusun untuk menciptakan kondisi agar anak-anak dapat belajar penuh dengan semangat dan nyaman.
2. Dalam penelitian ini menemukan hasil bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini di TK Dharma Wanita Galak. Dapat dilihat dari aspek perkembangan sosial yang meningkat setelah dilakukannya metode bermain peran, pada aspek yang diamati mengalami peningkatan pada semua aspek yang diamati diperoleh rata-rata pada masing masing kategori yaitu

(58,33%) berkembang sangat baik (BSB), (41,67%) berkembang sesuai harapan (BSH), tidak terdapat anak dalam kategori mulai berkembang (MB) dan kategori belum berkembang (BB). Dan penerapan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial anak, bahwa nilai  $t$  hitung adalah sebesar  $-15.588$  pada uji  $t$  tanda plus minus tidak diperhatikan sehingga nilai  $51.588 > 2.353$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti perkembangan sosial anak usia dini berpengaruh. Berdasarkan perbandingan diketahui nilai signifikan  $0,01 < 0,05$  sesuai dengan dasar kemampuan keputusan dalam *paried samples test*, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak usia dini mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap metode bermain peran di TK Dharma Wanita Galak, Slahung, Ponorogo.

## B. Saran-saran

1. Bagi guru untuk menarik minat anak dalam melakukan bersosialisasi dengan siswa, perkembangan sosial dapat berjalan sesuai harapan dengan adanya interaksi dan komunikasi yang baik, dan guru disarankan untuk senantiasa menambah pengetahuan, keterampilan dalam menerapkan perkembangan sosial anak usia dini.
2. Bagi Orangtua diharapkan berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, pengawas dan teman baik bagi anak untuk kesehariannya, bantu anak untuk mengekspresikan perasaannya dengan tepat dan bisa menjadi role model yang baik bagi anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya supaya dapat menambahkan jumlah subjek agar data yang diperoleh lebih lengkap.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Malik Dachalan, Dkk. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Ade, Bestia. “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di RA AL-Mukhlisin Kec. Medan Denai.” *Skripsi*, 2021.
- Ahmad, Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana, 2014.
- Ali, Nugraha. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Ali, Nurdin, Dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Sidoarjo: CV Mitra Media Nusantara, 2013.
- Andarusni, Alfansur And Mariyani. Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, No.2, (2020). <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>.
- Andi, Agusniatih, Jane M Monepa. *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019.
- Anita, Yus. *Penilaian Pengembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:Kencana, 2011.
- Annafi’, Nurul. *Seni Peran Untuk Anak Usia Dini*. Surakarta: Tahta Media, 2021.
- Azzakiyah, Fitri Utami. “Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Umur 5-6 Tahun Di TK Libukang Permai Kota Palopo.” *Skripsi*, 2022.
- Choirun, Nisak Aulina. “Pengaruh Bermain Peran Terhadap Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini.” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 1, No.1, (2014). <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v1i1.3474>.
- Dariah, Neneng. “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran (Study Kasus Di Kelompok Bermain Al-

- Munawar).” *Comm-Edu Community Education Journal* 1, No.3 (2018), 154. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.1592>.
- Devi, Sofia Nur Hidayah, Cahniyo Wijaya Kuswanto. “Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, No. 1, (2019). <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3080>.
- Euis, Ningsih. “Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini,” *Jurnal Empowerment ISSN No.22252-4738* 2, No. 2, (2013). <https://doi.org/10.22460/empowerment.v2i2p126-136.605>.
- Fifi, Adiati. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Peran Di Tk Darul Muhtadin Pancawarna Kabupaten Mesuji.” *Skripsi IAIN Metro Lampung*, 2020.
- Fika, Novia Ilsa Dan Nurhafizah. “Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Tambusui* 4, No. 2, (2020). <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.571>.
- Hadis Purba. “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Mukhlisin Kec. Medan Denai.” *Jurnal Raudhah* 10, No. 1 (2022). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1654>
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980.
- Hamzah, B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Hartinah. “Metode Bermain Peran Dalam Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.” *Skripsi*, 2020.
- Hendra, Surya. *Kiat Membina Anak Agar Senang Berkawan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006.
- Johani, Dimiyanti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Khadija. *Pendidikan Prasekolah*. Medan : Perdana Publishing, 2016.

- Kholifah. “Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Dan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak* 3, (2018).
- Latif, Dan Mukhtar Dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Masyithoh, Nur Hasanah. “Kegiatan Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Di PAUD Al-Bantani Kota Serang Provinsi Banten).” *Skripsi Uin Smh Banten*, 2021, 3-4.
- Mayke, S. Tedjasaputra. *Bermain, Mainan Dan Permainan*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2012.
- Mukarofah. *Strategi Belajar*. Jakarta : Balai Pustaka, 2013.
- Munasih. *Metode Pembelajaran Bermain Peran Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Sejarah*. (Dotplus Publisher:Riau, 2023).
- Ni'matul, Izza. “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Anak Usia Dini Di RA Mathlahul Huda 02 Argosuko Kaden Poncokusumo,” *Skripsi*, 2020.
- Novi, Mulyani. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2018.
- Puji, Lestari, “Efektifitas Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.” *Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2018.
- Rahmah. *Buku Ajar Metode Pengembangan Kognitif Anak*. Pekanbaru: Sekolah Tinggi Ilmu Kependidikan Aisyiyah, 2017.
- Rusydi, Ananda Dan M. Fadhli. *Statistik Pendidikan: Teori Dan Praktek Dalam Pendidikan*. Medan: CV Widiya Puspita, 2018.
- Samsu. *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi : Pustaka Jambi, 2017.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kuantitatif Skripsi Dan Thesis*, 1<sup>st</sup> Ed. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sujiono, Dan Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Ulfa, Nila Auni. “Hubungan Peran Ayah Dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.” *Skripsi*, 2017.
- Wahyuni. “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Peningkatan Kemampuan Sosial Anak.” *Skripsi*, 2018, 2.
- Wilyani, Novan Ardy. *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orangtua Dan Pendidik PAUD*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Yuanita, Anthon Sope, Dkk. *Permainan Edukatif Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Yuliani, Nuraini Sujiono Dan Bambang Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks, 2010.
- Yuli, Tri Andini, Eka Ramiati. “Penggunaan Metode Bermain Peran Guna Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak”. *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, (2020), 8-15. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.8-15>.
- Zulkifli, Dkk. *Pembelajaran Terpadu Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2018.